

**HADIS-HADIS *AL-FITRAH*
DALAM PENELITIAN
SIMULTAN**

Dr. Damanhuri, MA

Hadis-Hadis Al-Fitrah Dalam Penelitian Simultan

Penulis : Dr. Damanhuri, MA

Layout : Hafit S.

Desain Sampul : Hafit S.

© 2016, Dwiputra Pustaka Jaya

Diterbitkan oleh:

Dwiputra Pustaka Jaya

Star Safira-Nizar Mansion E4 No.14 Sidoarjo - 61265

Telp: 08558414756

e-mail: dwiputra.pustaka@gmail.com

Hak cipta dilindungi Undang-undang

ISBN : 978-602-71378-9-9



Sanksi Pelanggaran Pasal 22

Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002

Tentang Hak Cipta:

Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat(1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat (satu) bulan dan/ atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/ atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).

Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/ atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratusjuta rupiah).

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Dalam analisis simultannya, ditemukan bahwa : pertama, hadis tersebut mempunyai 6 hadis *tabi' qasir*. Keenam hadis *tawabi*'nya ternyata tidak dapat meningkatkan kualitasnya, karena sudah berkualitas *shahih*. Kedua, hadis tersebut memiliki 4 *shahid*-nya. Keempat hadis *shahid* tersebut dapat meningkatkan derajat-kuantitas - hadis tersebut yang semula berderajat *ahad- gharib* meningkat menjadi *ahad-mashhur*. Dengan demikian dalam penelitian simultannya, diperoleh kesimpulan bahwa hadis *al-fitrāh* yang diriwayatkan Abū Hurayrah yang *ditahrij* oleh al-Bukhārī berkualitas: ***shahih-mashhur*** (*shahih* secara kualitas dan *mashhur* secara kuantitas).

[illegible]

ABSTRACT

Keywords : *al-fitrah*, Simultaneous, *Sahih*, *Mashhūr*.

This dissertation entitled Study of *Ḥadīth al-fītrah* : a Simultaneous Approach in Studying *Ḥadīth* aims in investigate and understand the quality and the meaning of *ḥadīth al-fītrah* by using simultaneous approach

The questions of this study are (1) What are the ways to study *ḥadīth* by using simultaneous approach ? (2) How is the quality of *ḥadīth al-ḥiṭrah* in simultaneous analysis (3) What is the deep meaning of *ḥadīth al-ḥiṭrah* ?

Ḥadīth al-ḥaḍīrah under this study are those which were narrated by Abū Hurayrah and collected by al-Bukhārī. The *ḥadīth* were verified by five narrators : Adam, Ibn Abī Dhi' Ibn, al-Zuhri, Abū Salmah Ibn Abd al-Rahmān and Abū Hurayrah.

The data about the *ḥadīth* and the narrators were collected by using documentations. Those data were analyzed using content analysis method.

The following are findings from partial analysis of the data : (1) All the narrators of the *ḥadīth* are in quality of *thiqah* (2) Each of the narrators met with other narrators who were teacher, i.e. there is *muttasil* verification (chained transmission) (3) The content of the *ḥadīth* are not *shādh* (weird), meaning that they are not contradictory to *naqli* proposition, neither with *al-Qur'an* nor *ḥadīth* higher *sanad* (4) The content of the *ḥadīth* are not *illat* (with discrepancy), meaning that they are not contradictory with

From simultaneous analysis it was found that first, the *ḥadīth* have six *ḥadīth tabi'*, *qasir*. These six *ḥadīth tawabi'* cannot improve their quality because they are already sound. Second, these *ḥadīth* have four *shāhid* (witnesses). These four *ḥadīth sawāhid* can improve the degree of their quantity from *ahād-gharīb* to *ahād-mashhūr*. Therefore, through this simultaneous study, it can be concluded that *ḥadīth al-fītrah* narrated by by Abū Hurayrah which were collected by al-Bukhārī are in the quality of *ṣaḥīh-mashhūr* (sound in quality and *mashhūr* in quantity).

ملخص البحث

المفردات المهمة : الفطرة , طريقة المتزامن , الصحيح , المشهور .

كتابة هذه رسالة الدكتوراة بالموضوع دراسة الحديث
الفطرة : طريقة المتزامن لبحث الاحاديث يهدف لتحديد
نوعية الحديث الفطرة وفهم معناه بطريقة المتزامن.

وتبحث هذه الرسالة عن المسائل الآتية : الاول ما هي
كيفية البحث عن الحديث بطريقة المتزامن ؟ الثاني ما هي
نوعية الحديث الفطرة ؟ الثالث ما المدلول او التفسير عن
الاحاديث الفطرة ؟

الحديث الفطرة الذي نبحث عن نوعيته هي الحديث
الذي رواه ابوهريرة الذي اخرجہ البخاري . لهذا الحديث
خمسة اشخاص وهي آدم وابن ابي ذئب والزهري وابوسلمة
بن عبد الرحمن وابو هريرة.

والعينات عن الحديث و نوعية اوقوة رواته تجمع
بطريقة الوثائق وتحلل بطريقة تحليل المحتوي

واستنباط التحليل بطريقة المتزامن كما يأتي :الاول ان للحديث ستة توابع قصيرة وتلك التوابع الستة لا تزيد علي قوة الحديث لكونه قد كان صحيحا. الثاني ان للحديث اربعة شواهد وتلك الشواهد الاربعة تزيد كمية الحديث من الاحاد الغريب الي الاحاد المشهور . لذلك ينتج ان الحديث الذي اخرجه البخاري صحيح و مشهور (صحيح في نوعيته ومشهور في كميته).

xii

1. Hadis sebagai sumber hukum Islam

Menurut al-Qur'ān, hadis Nabi merupakan sumber ajaran Islam. Ayat-ayat yang menunjukkan hal ini cukup banyak, di antaranya ialah:

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah dia. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat keras hukumannya. (Q.S. al-Hashr: 7)²

Al-Zamakhsharī, dalam tafsīrnya "*al-Kashshāf*" menyatakan, bahwa ayat ini berstatus umum untuk semua perintah dan larangan yang dikemukakan oleh Nabi³. Maksudnya segala yang diperintahkan oleh Nabi Muhammad wajib dilaksanakan dan segala yang dilarangnya wajib di-jauhi. Jadi berdasarkan petunjuk ayat tersebut, hadis Nabi merupakan salah satu sumber ajaran Islam.

'Abd Allāh Ibn Mas'ūd (wafat 32 H = 652 M) mengemukakan salah satu hadis Nabi. Isi hadis itu ialah bahwa Allah melaknat wanita yang memakai tahi lalat palsu dengan cara ditato, menghilangkan rambut yang ada di bagian wajahnya, mengikir giginya, dan sebagainya. Wanita itu melakukan hal demikian, karena dia ingin mempercantik dirinya. Ada seorang wanita bernama Ummu Ya'qūb menyampaikan protes kepada Ibn Mas'ūd. Wanita itu

² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* , 910.

³ al-Zamakhsharī, *al-Kashshāf ‘an Haqāiq al-Tanzīl wa Uyūn al-Aqāwīl*, (Mesir: al-Bābī al-Halabī wa Awlāduh, t.th). Juz 4 , 82.

Menurut ayat ini, ketaatan kepada Rasūl Allāh merupakan manifestasi dari ketaatan kepada Allah. Hal ini berarti, ketaatan kepada apa yang ditetapkan oleh Rasūl Allāh yang termuat dalam hadisnya merupakan manifestasi dari ketaatan kepada Allah juga.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ

وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah . (Q.S. al-Ahzāb: 21) ⁸.

Berdasarkan petunjuk ayat ini, tingkah laku dan kehidupan Nabi Muhammad merupakan teladan bagi orang-orang yang beriman. Petunjuk yang mengemukakan tingkah laku kehidupan Nabi, khususnya bagi mereka yang tidak sempat bertemu langsung dengan diri Nabi, adalah apa yang termaktub dalam hadis Nabi.

Berbagai ayat al-Qur'ān yang sebagiannya telah dikutip di atas, telah memberikan petunjuk, bahwa al-Qur'ān merupakan sumber pertama ajaran Islam, sedang hadis Nabi merupakan sumber kedua. Hal ini memang logis, karena al-Qur'ān merupakan firman Allah Tuhan semesta alam, sedangkan hadis merupakan sabda, perbuatan, *taqrīr*, dan hal-hal utusan Allah.

⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, 670.

Anṣarī (wafat 78 H = 697 M), dan 'Abd Allāh Ibn Abī Awfā (wafat 86 H).¹⁸

Berikut ini, dikemukakan catatan hadis yang telah ditulis oleh para sahabat di atas:

1. Catatan hadis yang dibuat oleh 'Alī Ibn Abī Ṭālib, berisi tentang: (a) hukuman denda (*diyat*), yang mencakup tentang hukumannya, jumlahnya, dan jenis-jenisnya; (b) pembebasan orang Islam yang ditawan oleh orang kafir; dan (c) larangan melakukan hukuman *qisās* terhadap orang Islam yang membunuh orang kafir.
2. Catatan hadis yang dibuat oleh Samurah Ibn Jundub, menurut sebagian ulama, berupa risalah yang dikirimkan oleh Samurah kepada anaknya, Sulaymān Ibn Samurah Ibn Jundub.
3. Catatan hadis yang dibuat oleh 'Abd Allāh Ibn 'Amr Ibn al-'Āṣ dikenal dengan nama *al-Ṣaḥīfah al-Ṣādiqah*. Hadis yang termuat dalam catatan Ibn 'Amr ini ada sekitar seribu hadis. Imam Ahmad Ibn Hanbal telah meriwayatkannya dan memuatnya dalam kitabnya, *al-Musnad*.
4. Catatan hadis yang dibuat oleh 'Abd Allāh Ibn 'Abbās termaktub dalam kepingan-kepingan catatan (*alwāḥ*). Catatan itu dibawa oleh Ibn 'Abbās ke pengajian-pengajian yang dipimpinnya, sebagai "bahan pengajian"-nya.
5. Catatan hadis yang dibuat oleh Jābir Ibn 'Abd Allāh dikenal dengan nama *Ṣaḥīfah Jābir*. Jābir mendiktekan hadis-hadis yang berasal dari catatannya itu dalam

¹⁸ Şubkhī al-Şālih, ‘*Ulūm al-Ḥadīth wa Muṣṭalahuh*, (Beirut : Dār al-Malāyīn, 1977), 24-31.

= 711 M); (e) Murid Ibn 'Abbās (wafat 69 H = 689 M), sedikitnya ada sembilan orang; (f) Murid Jābir Ibn 'Abd Allāh (wafat 78 H = 677 M), sedikitnya ada empat puluh orang; dan (g) Murid 'Alī Ibn Abī Ṭalib, sedikitnya ada sembilan orang⁴².

2. Hammām Ibn Munabbih (wafat 101 H = 720 M), seorang *al-tābiʿī*, telah mencatat hadis yang disampaikan kepadanya secara lisan oleh Abū Hurayrah. Catatan Hammām ini dikenal dengan nama *Ṣahīfah Hammām*⁴³.
3. 'Abd al-'Azīz Ibn Marwān Ibn al-Hakam (wafat 85 H = 704 M), seorang Gubernur Mesir (memerintah tahun 65-85 H), pernah mengirim surat kepada Kasīr Ibn Murrah al-Haḍramī, seorang *al-tābiʿī* di Hims. Melalui suratnya, Gubernur 'Abd al-'Azīz meminta kepada Kasīr untuk mencatatkan hadis Nabi yang diriwayatkan oleh para sahabat Nabi selain Abū Hurayrah. Adapun hadis yang diriwayatkan oleh Abū Hurayrah telah dimiliki oleh 'Abd al-'Azīz.⁴⁴ Catatan-catatan hadis itu dipakai oleh 'Abd al-'Azīz untuk dokumen pribadinya.
4. Saʿīd Ibn Jubayr (wafat 95 H = 714 M) adalah salah seorang *al-tābiʿī* yang rajin menulis hadis. Tidak jarang dia terpaksa menulis hadis di atas punggung sepatunya bila dia sedang kehabisan alat pencatat pada saat dia menerima hadis. Setelah dia tiba di rumahnya, dia segera menyalin catatan yang ada di atas sepatunya itu⁴⁵.

⁴² Muhammad Mustāfa Azami, *Studies in Ḥadīth Metodology and Literature* (Indiana : Islamic Teaching Centre, 1977) , 26-27

⁴³ al-Khatīb, 'Usul al-Hadīth 'Ulūmuh200-201

⁴⁴ Muhammad Ibn sa'ad, *al-Ṭabaqāt al-Kubrā*, (Leiden : E.J Brill, 1322 H), Juz 7, Bagian 2, 157.

⁴⁵ al-Ramahurmuzī, *al-Muhaddith al-Fāsil*....., 371-374.

Keinginan Khalifah 'Umar Ibn 'Abd al-'Azīz (memerintah 99-101 H) untuk menghimpunkan hadis tersebut, diwujudkan dalam bentuk surat perintah. Surat itu dikirim ke seluruh pejabat dan ulama di berbagai daerah pada akhir tahun 100 H. Isi surat perintah itu ialah agar seluruh hadis Nabi di masing-masing daerah segera dihimpun⁴⁹.

Salah satu surat Khalifah dikirim ke Gubernur Madinah, Abū Bakr Ibn Muhammad 'Amr Ibn Hazm (wafat 117 H = 735 M). Isi surat itu ialah: (a) Khalifah merasa khawatir akan punahnya pengetahuan (hadis) dan kepergian (meninggalnya) para ahli (ulama); dan (b) Khalifah memerintahkan agar hadis yang ada di tangan 'Amrah Ibnti 'Abd al-Rahmān dan al-Qāsim Ibn Muhammad Ibn Abī Bakr al-Ṣiddīq, keduanya murid 'Ā'ishah dan berada di Madinah, segera dihimpun. Sayang sekali, sebelum Ibn Hazm berhasil menyelesaikan tugasnya, khalifah telah meninggal dunia⁵⁰.

Ulama yang berhasil menghimpun hadis dalam satu kitab--tetapi bukti fisiknya sampai sekarang tidak ada--sebelum Khalifah meninggal dunia, ialah Muhammad Ibn Muslim Ibn Shihāb al-Zuhrī (wafat 124 H = 742 M)⁵¹. Dia ini seorang ulama besar di negeri Hijaz dan Syam. Bagian-bagian kitab al-Zuhrī segera dikirim oleh khalifah ke berbagai daerah untuk bahan penghimpunan hadis selanjutnya.

Walaupun Khalifah 'Umar Ibn 'Abd al-'Azīz telah meninggal dunia, kegiatan penghimpunan hadis berjalan terus. Sekitar pertengahan abad kedua Hijriyah, telah

⁴⁹ al-Kattānī, *al-Risālah al-Mustaṭrafah*, (Karachi :Nūr Muhammad, 1960), 4.

⁵⁰ Subkhī al-Sālih, ‘*Ulum al-Hadīth wa*’, 45.

⁵¹ al-Khatīb, *al-Sunnah Qabl*.....332.

sedikit saja kitab-kitab hadis yang cara penyusunannya sama dengan kitab-kitab hadis pada abad III H⁵⁸.

Dengan demikian, dapatlah dinyatakan puncak usaha penghimpunan hadis terjadi pada abad III H. Sesudah masa itu, penghimpunan hadis dapat dikatakan berada dalam taraf melengkapi, menggabungkan, memilahkan, menyusun kamusnya, menjelaskan, menyeleksi, dan sebagainya terhadap kitab-kitab hadis yang telah ditulis oleh ulama pada abad II dan III H. Jadi, proses penghimpunan hadis telah memakan waktu yang cukup panjang dan terlambat, sebab mulai dihimpun pada masa pemerintahan Umar Ibn Abd al-Azīz dan baru terdokumentasikan dua abad setelah wafatnya Nabi Muhammad saw.

Dilihat dari segi isi kandungannya, hadis Nabi saw ada yang dikategorikan : hadis ahkam, hadis akhlaq dan hadis *tarbawī*. Kumpulan hadis ahkam, seperti kitab *Bulūgh al-Marām*, karya : Ibn Hajar al-Asqalanī, dan kumpulan hadis akhlaq, seperti kitab *Riyaḍ al-Ṣālihīn* karya : al-Nawāwī dan kumpulan hadis *tarbawī*, seperti kitab *Tuhfah al-Mawdūd bi Ahkām al-Mawlūd* karya : Ibn al-Qayyim al-Jawziyyah.

Ada 2 pandangan dalam memahami terminologi hadis *tarbawī*, yaitu: Pertama, pandangan yang mengatakan bahwa semua hadis Nabi saw. itu hadis *tarbawī*, karena semua hadis Nabi saw. mengandung dan mengajarkan nilai-nilai kependidikan. Dengan demikian, semua hadis Nabi saw adalah hadis *tarbawī*, karena semua hadis Nabi saw. mengandung nilai-nilai kependidikan.

⁵⁸ Mahmūd Ṭaḥḥān, *Uṣūl al-Takhrīj Wa Dirāsah al-Asānīd*, (Riyād : Maktabah al- Ma'ārif, 1991) , 68-147.

مِنْكُمْ مِنْ رُؤْيَا » . قَالَ فَيَقْصُ عَلَيْهِ مَنْ شَاءَ اللَّهُ أَنْ يَقْصَ ، وَإِنَّهُ قَالَ ذَاتَ غَدَاةٍ « إِنَّهُ أَتَانِي اللَّيْلَةَ آتِيَانِ ، وَإِنَّهُمَا ابْتَعَثَانِي ، وَإِنَّهُمَا قَالَا لِي انْطَلِقْ . وَإِنِّي انْطَلَقْتُ مَعَهُمَا ، وَإِنَّا أَتَيْنَا عَلَى رَجُلٍ مُضْطَجِعٍ ، وَإِذَا آخِرُ قَائِمٍ عَلَيْهِ بِصَخْرَةٍ ، وَإِذَا هُوَ يَهْوِي بِالصَّخْرَةِ لِرَأْسِهِ ، فَيَشْلَعُ رَأْسَهُ فَيَتَهَدَّهُدُ الْحَجَرُ هَا هُنَا ، فَيَتْبَعُ الْحَجَرَ فَيَأْخُذُهُ ، فَلَا يَرْجِعُ إِلَيْهِ حَتَّى يَصِحَّ رَأْسُهُ كَمَا كَانَ ، ثُمَّ يَعُودُ عَلَيْهِ ، فَيَفْعَلُ بِهِ مِثْلَ مَا فَعَلَ الْمَرَّةَ الْأُولَى . قَالَ قُلْتُ لَهُمَا سُبْحَانَ اللَّهِ مَا هَذَا ؟ قَالَ قَالَا لِي انْطَلِقْ - قَالَ - فَانْطَلَقْنَا فَأَتَيْنَا عَلَى رَجُلٍ مُسْتَلْقٍ لِقَفَاهُ ، وَإِذَا آخِرُ قَائِمٍ عَلَيْهِ بِكُلُوبٍ مِنْ حَدِيدٍ ، وَإِذَا هُوَ يَأْتِي أَحَدَ شَقِي وَجْهِهِ فَيُشْرِشِرُ شِدْقَهُ إِلَى قَفَاهُ ، وَمَنْخَرَهُ إِلَى قَفَاهُ وَعَيْنَهُ إِلَى قَفَاهُ - قَالَ وَرُبَّمَا قَالَ أَبُو رَجَاءٍ فَيَشُقُّ - قَالَ ثُمَّ يَتَحَوَّلُ إِلَى الْجَانِبِ الْآخِرِ ، فَيَفْعَلُ بِهِ مِثْلَ مَا فَعَلَ بِالْجَانِبِ الْأَوَّلِ ، فَمَا يَفْرُغُ مِنْ ذَلِكَ الْجَانِبِ حَتَّى يَصِحَّ ذَلِكَ الْجَانِبُ كَمَا كَانَ ، ثُمَّ يَعُودُ عَلَيْهِ فَيَفْعَلُ مِثْلَ مَا فَعَلَ الْمَرَّةَ الْأُولَى . قَالَ قُلْتُ سُبْحَانَ اللَّهِ مَا هَذَا ؟ قَالَ قَالَا لِي انْطَلِقْ . فَانْطَلَقْنَا فَأَتَيْنَا عَلَى مِثْلِ السَّنُورِ - قَالَ فَأَحْسِبْ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ - فَإِذَا فِيهِ لَغْطٌ وَأَصْوَاتٌ - قَالَ -

أَرَّ رَوْضَةً قَطُّ أَعْظَمَ مِنْهَا وَلَا أَحْسَنَ . - قَالَ - قَالَ لِي
 اِرْقَ فِيهَا . قَالَ فَارْتَقَيْنَا فِيهَا فَاَنْتَهَيْنَا إِلَى مَدِينَةٍ مَبْنِيَّةٍ بِلَبَنِ
 ذَهَبٍ وَلَبَنِ فِصَّةٍ ، فَاتَيْنَا بَابَ الْمَدِينَةِ فَاسْتَفْتَحْنَا فَفُتِحَ لَنَا
 ، فَدَخَلْنَاهَا فَتَلَقَّانَا فِيهَا رِجَالٌ شَطْرُ مَنْ خَلَقَهُمْ كَأَحْسَنِ مَا
 أَنْتَ رَأَى ، وَشَطْرُ كَأَقْبَحِ مَا أَنْتَ رَأَى - قَالَ - قَالَ لَهُمْ
 اذْهَبُوا فَقَعُوا فِي ذَلِكَ النَّهْرِ . قَالَ وَإِذَا نَهْرٌ مُعْتَرِضٌ يَجْرِي
 كَأَنَّ مَاءَهُ الْمَحْضُ فِي الْبَيَاضِ ، فَذْهَبُوا فَوَقَعُوا فِيهِ ، ثُمَّ
 رَجَعُوا إِلَيْنَا قَدْ ذَهَبَ ذَلِكَ السُّوءُ عَنْهُمْ ، فَصَارُوا فِي
 أَحْسَنِ صُورَةٍ - قَالَ - قَالَ لِي هَذِهِ جَنَّةُ عَدْنٍ ، وَهَذَاكَ
 مَنْزِلُكَ . قَالَ فَسَمَا بَصْرَى صُعْدًا ، فَإِذَا قَصْرٌ مِثْلُ الرَّبَابَةِ
 الْبَيْضَاءِ - قَالَ - قَالَ هَذَاكَ مَنْزِلُكَ . قَالَ قُلْتُ لَهُمَا بَارَكَ
 اللَّهُ فِيكُمَا ، ذَرَانِي فَأَدْخِلْهُ . قَالَ أَمَّا الْآنَ فَلَا وَأَنْتَ دَاخِلُهُ
 . قَالَ قُلْتُ لَهُمَا فَإِنِّي قَدْ رَأَيْتُ مِنْذُ اللَّيْلَةِ عَجَبًا ، فَمَا هَذَا
 الَّذِي رَأَيْتُ قَالَ قَالَ لِي أَمَّا إِنَّا سَنُخْبِرُكَ ، أَمَّا الرَّجُلُ الْأَوَّلُ
 الَّذِي أَتَيْتَ عَلَيْهِ يُثْلَعُ رَأْسُهُ بِالْحَجَرِ ، فَإِنَّهُ الرَّجُلُ يَأْخُذُ
 الْقُرْآنَ فَيَرْفُضُهُ وَيَنَامُ عَنِ الصَّلَاةِ الْمَكْتُوبَةِ ، وَأَمَّا الرَّجُلُ
 الَّذِي أَتَيْتَ عَلَيْهِ يُشْرِشُرُ شِدْقَهُ إِلَى قَفَاهُ ، وَمَنْحِرُهُ إِلَى قَفَاهُ
 ، وَعَيْنُهُ إِلَى قَفَاهُ ، فَإِنَّهُ الرَّجُلُ يَغْدُو مِنْ بَيْتِهِ فَيَكْذِبُ

ceritakan. Samurah berkata, Rasūl Allāh berkata pada suatu pagi: sesungguhnya pada suatu malam ada dua orang yang mendatangkiku, (atau ada dua orang yang mendatangkiku dan mengutusku), mereka berkata pada saya: berangkatlahlah, maka saya pergi bersamanya. Sungguh kami bertemu dengan seorang laki-laki yang sedang berbaring. Tiba-tiba disampingnya ada seseorang yang berdiri dengan membawa batu, lalu ia jatuhkan batu itu ke kepala laki-laki itu (yang sedang berbaring), ia pecahkan kepalanya hingga batu itu tergelincir, ia pergi mengikuti dan mengambilnya. Ia tidak kembali lagi padanya hingga kepala lelaki itu utuh kembali seperti semula. Lalu ia kembali dan melakukan kembali seperti yang telah dilakukannya pertama kali. Saya berkata kepada mereka berdua: Maha Suci Allāh, apakah itu? Mereka menjawab kepadaku, Pergilah! Pergilah! Maka kami mendatangi seorang laki-laki yang berbaring. Tiba-tiba ada seseorang yang berdiri yang membawa alat dari besi dan ia menuju sisi muka lelaki itu lalu mengiris mulutnya sampai punggungnya. Kemudian ia berpindah pada sisi yang lain dan melakukan kembali seperti semula. Ia tidak akan berhenti sampai sisi yang lain kembali utuh seperti semula lalu berpindah lagi dan melakukan kembali pada sisi yang telah utuh seperti perlakuan pertama. Rasūl Allāh berkata, saya berkata kepada mereka: Maha Suci Allāh, siapakah dua orang ini? Mereka menjawab kepadaku: Pergilah! Maka kami berjalan dan sampai pada sebuah bangunan yang menyerupai dapur perapian. Ia berkata maka saya menyangka bahwasanya ia berkata, kami mendengar hiruk pikuk dan suara-suara. Rasūl Allāh berkata: maka kami melihat

kedalam, ternyata disana ada para laki-laki dan para wanita yang telanjang, tiba-tiba ada api yang mendatangnya dari sisi bawah dan ketika itu mereka berhamburan. Saya berkata kepada mereka : Maha Suci Allāh, siapakah mereka? Mereka menjawab kepadaku: Pergilah! Rasūl Allāh berkata: Maka kami berjalan dan sampai pada sebuah sungai. Saya mengira ia berkata, merah seperti darah. Tiba-tiba disana, ada seorang laki-laki yang sedang berenang, sementara disampingnya ada seseorang yang sedang mengumpulkan batu, lalu perenang tadi berenang tetapi tak bisa berenang, kemudian mendatangnya seseorang yang telah mengumpulkan bebatuan, ia masukkan batu tersebut kedalam mulutnya, dan dipaksa untuk menelannya. Lalu ia pergi dan berenang dan tidak bisa berenang. Kemudian ia kembali. Ketika ia kembali, ia kembali memasukkan batu kedalam mulutnya dan disuruh menelannya. Saya berkata pada mereka: apa ini? Mereka menjawab kepadaku: Pergilah! Maka kami berjalan dan menemui seorang laki-laki yang membenci perempuan seperti anda lihat orang yang membenci perempuan. Tiba-tiba ada api yang berkobar yang mengitarinya. Rasūl Allāh berkata, saya berkata kepada mereka: siapakah dia? Mereka menjawab kepadaku: Pergilah! Pergilah! Maka kami berjalan dan sampai pada sebuah taman yang penuh dengan rerumputan seperti pada setiap musim semi. Tiba-tiba disana terdapat seorang laki-laki yang tinggi, saya tidak sempat melihat kepalanya yang menjulang kelangit. Lalu disampingnya banyak anak-anak yang saya lihat. Dan saya sangat terkesan. Rasūl Allāh berkata: Maha Suci Allāh, siapa ini dan siapa mereka? Mereka menjawab kepadaku: Pergilah!

Maka kami sampai pada sebuah pohon besar yang belum pernah saya melihat pohon sebesar ini. Rasūl Allāh berkata, mereka berkata kepadaku: Naiklah! Maka kami menaikinya dan sampailah aku pada sebuah kota yang terbuat dari susu emas dan susu perak, lalu kami sampai pada pintu kota, dan meminta dibukakannya. Kemudian dibukakannya dan kamipun memasukinya, kemudian kami bertemu dengan sekelompok orang, yang sebagian wajahnya sangat baik seperti yang anda pernah lihat, dan sebagian wajah buruk seperti anda yang pernah anda lihat. Rasūl Allāh berkata, mereka berdua berkata: Pergilah kamu sekalian dan masuklah kedalam sungai itu! Tiba-tiba sungai yang ditawarkan itu mengalir dengan airnya yang jernih dan putih. Rasūl Allāh berkata: mereka pergi dan memasukinya, lalu mereka kembali balik kepada kami dan ternyata telah hilang wajah buruknya dan mereka menjadi sangat rupawan. Rasūl Allāh berkata: Mereka berkata kepadaku, ini adalah Sorga Aden, itu adalah tempatmu lalu matakmu memandang keatas. Tiba-tiba ada singgasana kerajaan yang serba putih. Rasūl Allāh berkata, Mereka berkata kepadaku: Itu adalah tempatmu. Saya berkata kepada mereka, semoga Allah memberkati kalian. Mereka menyerahkan dan menerbangkanku dan memasukkanku. Mereka berkata, sekarang masuklah! Engkaulah yang masuk, Rasūl Allāh berkata, saya berkata kepada mereka: Sepanjang malam saya telah melihat banyak keanehan, apa yang telah saya lihat itu? Rasūl Allāh berkata, Mereka berkata kepadaku: Sungguh kami akan menceritakannya. Lelaki yang pertama yang dipecahkan kepalanya dengan batu adalah orang yang memegang al-Qur'an tetapi meninggalkan shalat wajib.

mungkin pula sah. Hasil penelitian secara parsial ini belum final dan belum bisa dijadikan dasar bagi pengambilan hukum. Oleh karena itu harus dilanjutkan dengan penelitian secara simultan.

Penelitian hadis secara simultan dilakukan dengan menelusuri dan menganalisis semua jalur *sanad* lain dari *matan* yang sama, sama *lafaznya* atau sama maknanya . Penelitian simultan ini dilakukan untuk mengetahui hadis *tābi'* dan hadis *ṣāhidnya* yang berfungsi meningkatkan kualitas dan derajat hadis yang diteliti. Semula hasil yang diperoleh dari penelitian parsial berkualitas *ḍa'īf*, setelah dilakukan penelitian simultan, dapat meningkat menjadi berkualitas *hasan ligayrih*. Kalau hasil yang diperoleh dari penelitian parsial berkualitas hasan, maka setelah dilakukan penelitian secara simultan, bisa meningkat menjadi berkualitas *sahih ligayrihi*. Dari penelitian parsial diperoleh derajat *āḥād gharīb*, setelah dilakukan penelitian simultan diperoleh hasil *āḥād azīz*, atau *āḥād mashhūr* atau *mutawātir*.

F. Penelitian Terdahulu

Pembahasan disertasi ini memang difokuskan pada penyusunan metode meneliti suatu hadis dengan pendekatan simultan, tetapi karena hadis yang akan diteliti itu harus lengkap unsur-unsurnya, yaitu ada *sanad* dan *matan*, maka pembahasan ini akan mencakup *takhrij al-hadith*, yaitu metode menelusuri hadis ke dalam kitab-kitab hadis standar untuk mendapatkan hadis yang lengkap unsurnya yaitu : ada *sanad* dan ada *matannya*, dan *naqd al-ḥadīth*, --yaitu metode meneliti hadis untuk menentukan kualitas hadis *ḍa'if*, *hasan* atau *sahih*-- yang terdiri atas : *naqd al-sanad* dan *naqd al-matn*, serta pendekatan simultan penelitian hadis.

ristik-karakteristik khusus dalam sebuah teks.⁸¹ Dengan metode ini, peneliti mengambil kesimpulan dengan terlebih dahulu mengidentifikasi keempat syarat kesahihan hadis pada hadis yang diteliti. Keempat syarat kesahihan hadis itu adalah 1) Seluruh periwayatnya *thiqah* (*'adl* dan *ḍabīṭ*), 2) *Sanadnya bersambung*, 3) Tidak ada unsur *shādh*, dan 4) Tidak ada unsur *illat*. Apabila keempat syarat itu dipenuhi, maka hadis yang diteliti dinyatakan dapat diterima sebagai *hujjah*, dengan kualitas mungkin *sahih* atau mungkin *hasan*. Apabila ada salah satu syarat atau beberapa syarat tidak dipenuhi, maka hadis yang diteliti dinyatakan berkualitas *ḍa'īf*, dan tidak bisa dijadikan *hujjah*.

H. Sistematika Pembahasan

Penulisan ini dirancang berisi 5 bab yaitu:

Bab pertama pendahuluan, yang berisi tentang : latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan pembahasan, kegunaan pembahasan, kerangka teoritik, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua penelitian hadis pendekatan simultan. Bab ini terdiri atas pembahasan tentang: tinjauan umum hadis dan penelitian hadis. Pembahasan ini berisi uraian mengenai: terminologi hadis, struktur hadis, pengertian penelitian, dan pendekatan penelitian. Pembahasan berikutnya adalah *takhrīj al-ḥadīth*, yang berisi uraian mengenai: pengertian *takhrīj al-ḥadīth* dan metode *takhrīj al-ḥadīth*.

Pembahasan berikutnya adalah langkah-langkah metodologis penelitian hadis secara simultan. Pembahasan

⁸¹ Klaus Krippendorff. *Analisis Isi, Pengantar, Teori dan Metodologi*. (Jakarta: Rajawali Press, 1991), 19.

Bab ketiga analisis hadis *al-fīṭrah*. Pada bab ini dipaparkan : analisis parsial. Analisis parsial ini terdiri atas : penelitian *sanad*, yang berisi : redaksi hadis lengkap dengan *sanad*nya, bagan *sanad* hadis, biografi para periwayat dalam *sanad*, menguji *kethiqahan* para periwayat, menguji persambungan *sanad* dan penyimpulan uji *sanad*. Langkah berikutnya dalam analisis parsial adalah penelitian *matan*, yang berisi: menguji *shādh*-tidaknya *matan*, menguji *mu'allal* (cacat) - tidaknya *matan* hadis dan penyimpulan uji *matan*. Langkah berikutnya adalah penyimpulan penelitian hadis secara parsial.

Langkah berikutnya adalah analisis simultan.yang terdiri dari: paparan *sanad* jalur lain dalam satu sahabat, bagan seluruh jalur *sanad* lain dalam satu sahabat dan analisisnya, kemudian dilanjutkan paparan jalur *sanad* lain multi sahabat, bagan seluruh jalur *sanad* multi sahabat dan analisisnya, dilanjutkan dengan kesimpulan hasil penelitian hadis secara simultan..

istilah yang lebih umum, mencakup ucapan dan perbuatan Nabi saw. Sedangkan sunnah hanya mengenai perbuatan Nabi saw.¹³ Pengertian terminologis sunnah disamakan dengan hadis, karena hadis merupakan refleksi verbal dari sunnah.¹⁴

Contohnya adalah

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ الْأَزْهَرِ حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا عِيسَى بْنُ
مَيْمُونٍ عَنِ الْقَاسِمِ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ النِّكَاحُ مِنْ سُنَّتِي فَمَنْ لَمْ يَعْمَلْ
فَإِنِّي مُكَاثِّرٌ بِكُمْ الْأُمَمَ وَمَنْ بَسَّتِي فَلَيْسَ مِنِّي وَتَزَوَّجُوا
كَانَ ذَا طَوْلٍ فَلْيَنْكِحْ وَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَعَلَيْهِ بِالصَّيَامِ فَإِنَّ
الصَّوْمَ لَهُ وَجَاءَ (رواه ابن ماجه) ¹⁵

Ahmad Ibn al-Azhar bercerita kepada kami. Adam bercerita kepada kami. ʿIsa Ibn Maymūn bercerita kepada kami dari al-Qāsim dari ʿAishah yang berkata, Rasul Allāh saw pernah berkata : Nikah itu bagian dari sunnahku. Barangsiapa yang tidak mengamalkan sunnahku, maka dia bukan dari golonganku. Barangsiapa yang punya kemampuan hendaklah menikah. Barangsiapa tidak mampu maka hendaklah berpuasa, karena puasa itu bisa menurunkan nafsu. (H.R : Ibnu Mājah)

¹³ Al-Sālih, *'Ulūm al-Hadīth*, 6

¹⁴ Fazlur Rahman, *Membuka Pintu Ijtihad*, (Bandung : Pustaka, 1984), 116.

¹⁵ Muhammad Ibn Yazīd Abū Abd Allāh al-Qazwaynī, *Sunan Ibn Mājah* (Beirut : Dār al-Fikr, t.t.), Juz 1, 592.

redaksional dari sebuah hadis, yang berada di akhir sanad.

b. Sanad

Sanad secara etimologi adalah tempat bersandar¹⁹. Secara terminologi terdapat beberapa pendapat, di antaranya adalah:

- 1). Menurut Ahmad 'Umar Hāshim, *sanad* ialah jalur yang menghubungkan kepada *matan*, yaitu para periwayat. Jalur ini disebut *sanad* karena mereka menyandarkan hadis kepada sumbernya²⁰.
- 2). Muhammad 'Ajjāj al-Khatīb²¹ mendefinisikan *sanad* sebagai jalur *matan*. Lebih lanjut, dia menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan jalur *matan*, adalah silsilah para periwayat yang mentransformasikan *matan* dari sumber utama. Jalur ini disebut *sanad*, karena periwayatnya menyandarkan padanya dalam menisbatkan *matan* ke sumber utamanya, atau dikarenakan para penghafal hadis, menjadikan *sanad* sebagai acuan—sandaran-- dalam menilai *kesahihan* dan *keḍa'ifan* sebuah hadis.
- 3). *Sanad* menurut al-Badr Ibn Jamā'ah²² adalah pemberitahuan tentang jalur *matan* hadis. Kata *sanad* menurutnya, diambil dari kata berbahasa Arab:

¹⁹ Ahmad Muhammad ‘Alī Dawūd, *‘Ulūm al-Qur’ān wa al-Ḥadīth*, (Amman : Dār al-Bashīr, 1984), 166. Bandingkan dengan Muhammad ‘Ajjāj al-Khaṭīb, *Uṣul al-Ḥadīth Ulūmuh wa Muṣṭalahuh*, (Dimisqa: Dār al-Fikr, 1989), 157.

²⁰ Ahmad Umar Hāshim, *Qawā'id Usūl*....., 21.

²¹ Ajjāj al-Khatīb, *Usūl al-Hadīth ‘Ulūmuh.....*, 32

²² al-Suyūṭī, *Tadrib al-Rāwī*, (Beirut : Dār al-Fikr, 1988), Juz I, 41.

yang lain. Ringkasnya, *mukharrij* adalah *kolektor* hadis.

Istilah *mukharrij* ini berbeda dengan istilah *rawī* (periwayat). *Mukharrij al-hadīth* bisa dinamakan periwayat, tetapi periwayat tidak boleh disebut *mukharrij*, karena *mukharrij* adalah periwayat yang mempunyai koleksi hadis –lengkap dengan *sanadnya*–dalam kitabnya.

Untuk lebih jelasnya perhatikan contoh hadis dibawah ini:

حَدَّثَنَا وَكِيعٌ حَدَّثَنَا أَبُو جَنَابٍ عَنْ يَزِيدَ بْنِ الْبَرَاءِ عَنْ
أَبِيهِ الْبَرَاءِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَطَبَ عَلَى
قَوْسٍ أَوْ عَصَا (أَخْرَجَهُ أَحْمَدُ فِي مُسْنَدِهِ) ²⁵

Waki' bercerita kepada kami, Abū Janāb bercerita kepada kami dari Yazīd Ibn al-Barrā ' dari ayahnya yang bernama al-Barrā', bahwa Nabi saw. Berkhutbah memegang tombak atau tongkat. (H.R. Ahmad).

Sanad nya adalah:

حَدَّثَنَا وَكِيعٌ حَدَّثَنَا أَبُو جَنَابٍ عَنْ يَزِيدَ بْنِ الْبَرَاءِ عَنْ أَبِيهِ الْبَرَاءِ

Matan nya adalah:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَطَبَ عَلَى قَوْسٍ أَوْ عَصَا

²⁵Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad al-Imam Ibn Hanbal*, Juz 30, .638 .

meneliti hadis untuk mengungkap kualitasnya, sahih atau *daif*.

Ada pendapat lain yang memandang bahwa istilah "penelitian" merupakan terjemahan—bebas—dari kata berbahasa Arab : *تخريج (takhrīj)*. Secara etimologis, kata "*takhrīj*" berarti : *الاظهار والابراز* menampakkan²⁹. Secara terminologis, *takhrīj* didefinisikan sebagai berikut:

Takhrīj adalah :

عزو الحديث إلى مصادره الأصلية المسندة ، فإن تعذرت
فإلى الفرعية المسندة ، فإن تعذرت فإلى الناقلة عنها
بأسانيدھا ، مع بيان مرتبة الحديث غالباً

Penelusuran hadis ke dalam sumber (kitab) aslinya yang memiliki sanad lengkap, bila berhalangan, maka penelusuran ke dalam kitab cabangnya, dan bila berhalangan, maka ke dalam kitab yang menukilnya yang lengkap sanadnya, disertakan penjelasan kualitas hadisnya.³⁰

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa, *takhrīj al-hadīth* adalah penelusuran hadis ke dalam kitab aslinya—kitab hadis yang dikumpulkannya dari usaha mencari sendiri kepada penghafalnya--yang mempunyai sanad lengkap,dan biasanya di dalam kitab itu disertakan penjelasan tentang kualitas hadisnya. Itu jika ada. Jika tidak ada, maka penelusuran hanya sampai pada mendapatkan *matan* hadis yang lengkap dengan *sanad*nya saja.

²⁹ Hātīm ‘Ārif al-Sharīf, *al-Tahrīj wa Dirāsah al-Asānid*, Juz.1, 2. CD Software Maktabah . Shāmilah, Isdār al-Thānī.

³⁰ Hātim ‘Ārif al-Sharīf, *al-Tahrīj wa Dirāsah*....., Juz.1, .2.

definisi hadis *sahih* yang dikemukakan oleh imam Suyūṭi berikut :

وهو ما اتَّصلَ سنده بالعدُول الضَّابطين من غَيْرِ شُدُوذٍ ولا عِلَّةٍ.³¹

Yaitu : hadis sahih, yaitu hadis yang diriwayatkan oleh periwayat yang *adil* (jujur) dan *dāḥit*, *sanad*nya bersambung, bebas dari unsur *shādh* dan bebas dari unsur *'illat*.

Dari definisi tersebut, dapat difahami bahwa syarat kesahihan hadis itu ada lima yaitu 1. *Sanadnya* bersambung, 2. Periwatnya yang harus *adil* (jujur), 3. Periwatnya harus *ḍābit*, 4. Bebas dari unsur *shādh* dan 5. Bebas dari unsur *'illat*. Tiga syarat pertama berhubungan dengan *sanad* dan dua syarat berikutnya berhubungan dengan *matan*³². Penelitian *sanad* mencakup: meneliti apakah periwatnya *adil* (jujur), apakah periwatnya *ḍābit*, dan apakah *sanadnya* bersambung. Penelitian *matan* dilakukan dengan meneliti: apakah *matamya* mengandung unsur *shādh* dan apakah *matamya* mengandung unsur *'illat*.

4. Pendekatan Penelitian

Meneliti hadis dapat dilakukan secara parsial dan secara simultan. Istilah parsial dan simultan ini dipinjam dari metodologi penelitian korelasional. Dalam peneli-

³¹ al-Suyūṭī, *Tadrib al-Rāwī*. (Madinah : al-Maktabah al-Ilmiyyah, 1972), Juz 1, 63.

³² Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'ān*, (Bandung : Mizan, 1982), 130.

rkualitas hasan, maka setelah dilakukan penelitian
cara simultan, bisa meningkat menjadi berkualitas
ḥiḥ liḡayriḥi. Dari penelitian parsial diperoleh dera
āḍ ḡarīb, setelah dilakukan penelitian simul
peroleh hasil *āḥād azīz*, atau *āḥād maṣḥūr* a
utawātir.

Takhrīj Al-Ḥadīth.

ngertian ***Takhrīj al-Ḥadīth***

B. *Takhrij Al-Ḥadīth.*

1. Pengertian *Takhrij al-Ḥadīth*

dis yang dikumpulkannya dari usaha mencari pada penghafalnya--yang mempunyai sanad dan biasanya di dalam kitab itu disertakan tentang kualitas hadisnya.

Metode *Takhrīj al-Ḥadīth*

Takhrīj al-ḥadīth (menelusuri keberadaan sanad hadis) dapat ditempuh melalui 5 cara berikut:³³

2. Metode *Takhrij al-Ḥadīth*

itu:³³

³³ Mahmud Ṭahhān. *Uṣūl al-Tahrīj Wa Dirāsah al-Asānīd*, (Riyād : Maktabal al- Ma'ārif, 1991) , 35.

yang memuat kata tersebut dan dibelakangnya disertakan informasi tentang kitab hadis yang memuatnya secara lengkap, yakni: juz, kitab, bab dan nomor urut hadis atau nomor halaman yang memuat hadis tersebut.

Kelebihan kitab ini adalah bahwa kita dapat mencari hadis berdasarkan kata-kata apa saja yang kita ingat dalam matan hadis walaupun tidak lengkap dan tidak berada di awal matan. Disamping itu informasi tempat terdapatnya hadis juga dikemukakan secara rinci sehingga dengan cepat dapat ditemukan dalam kitab-kitab yang memuatnya.

d. Berdasarkan Tema Hadis⁴⁰

Cara ini dilakukan dengan menelusuri hadis berdasarkan temanya, apakah bersifat umum atau tertentu (fiqh, tafsir atau yang lain). Namun untuk menggunakan cara ini, peneliti dituntut mampu memahami kandungan hadis yang akan ditelusuri, sehingga dapat memperkirakan tema hadis tersebut.

Kitab-kitab yang diperlukan untuk menelusuri hadis berdasarkan tema adalah kitab-kitab hadis yang disusun secara tematik. Kitab-kitab tersebut dapat digolongkan menjadi 3 macam, yaitu :

- 1). Kitab-kitab hadis tematik yang tema dan bab-babnya mencakup seluruh topik-topik agama. Intinya kitab model ini adalah kitab yang umum (mencakup semua topik agama).

⁴⁰Mahmud Ṭahhān, *Uṣūl al-Tahrīj*, 115-128 ,baca juga Abu Muhammad Al-Mahdi. *Turuq Tahrīj*, 149-239

Kitab-kitab yang tergolong model ini adalah :

- a). Kitab *Sunan* (kitab yang disusun berdasarkan bab-bab fiqh yang hanya berisi hadis-hadis *marfū'* saja) seperti *Sunan Abī Dāwud*, *Sunan al-Nasāi*, *Sunan Ibn Mājah*, *Sunan al-Shāfi'i*, *Sunan al-Dāruqutni*.
- b). Kitab *Muṣannafāt* (kitab yang disusun berdasarkan bab-bab fiqh yang mencakup hadis-hadis *marfū'*, *mawqūf* dan *maqthū'*), seperti kitab *al-Muḥannaḥ* karya Baqī Ibn Makhḥad al-Qurṭhubī.
- c). Kitab *Muwaṭṭa'at*, seperti kitab *Muwaṭṭa' Mālik*. Definisi *muwaṭṭa'* tidak jauh berbeda dengan definisi kitab *muṣannafāt* hanya berbeda dalam segi penamaan saja. Dinamakan kitab *muwaṭṭa'at* (yang disediakan atau dipersiapkan) karena kitab tersebut disusun oleh penulisnya untuk memenuhi permintaan masyarakat.
- d). *al-Mustakhrajaṭ*, seperti kitab *al-Mustkharajaṭ ala Sunan Abī Dāwud* karya Qāsim Ibn Ashbagh.
- 3). Kitab-kitab hadis tematik yang hanya memuat bab-bab khusus dari beberapa bab agama. Berikut kitab-kitabnya yang terkenal antara lain :
 - a). Kitab yang membahas *ajza'* seperti *Juz'u Raf' i al-Yadayn fī al-Ṣalāh* karya al-Bukhari.
 - b). Kitab yang membahas *al-Targhīb wa al-Tarhīb* seperti kitab *al-Targhīb wa al-Tarhīb* karya Zakī al-Dīn Al-Mundhirī.

- 2). Kitab yang mengoleksi hadis *qudsī*, seperti *Misykat al-Anwār* karya Muhyi al-Din Muhammad Ibn Ali al-Andalusī (w.638 H)
- 3). Kitab yang mengoleksi hadis yang diriwayatkan seorang bapak dari anaknya, seperti kitab *Riwayah al-Ābā' an al-Abnā'*, karya Abu Bakar Ahmad Āli al-Khatib al-Baghdādī
- 4). Kitab yang mengoleksi hadis *musalsal*, seperti kitab *al-Musalsalah al-Kubrā*, karya Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī.
- 4). Kitab yang mengoleksi hadis *mursal*, seperti kitab *al-Marāsīl*, karya Ibn Abī Ḥatīm Abal-Rahmān al-Handhalī al-Razī.
- 5). Kitab yang mengoleksi hadis yang terdapat *rawi* yang lemah, seperti *Mizān al-I'tidāl* karya al-Dhahabī.
- 6). Kitab yang mengoleksi hadis yang mengandung *illah*, seperti kitab *ʿIlal al-Ḥadīth* karya Ibn Abī Ḥatīm al-Razī.
- 7). Kitab yang mengoleksi hadis yang mengandung nama-nama *mubham*, seperti kitab *al-Asmā' al-Mubhamah*, karya Khatib al-Baghdādī.

Menurut penulis kelima metode ini adalah metode secara manual yang dirumuskan oleh ulama *salaf al-ṣāliḥ*. Dengan semakin berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi kita dapat melakukan *takhrīj al-hadīth* dengan menggunakan fasilitas komputer (*al-hāsib al-ālī*).

Cara ini sangat efektif untuk menelusuri hadis, karena dengan menggunakan komputer tidak

- (a). *Mahalluhu al-ṣidq* (محله الصدق) = orang yang berstatus jujur; (menurut selain Ibn Abī Hatim dan Ibn Ṣalah karena menurut mereka lafaz *ṣadūq* sama dengan *al-ṣidqu*).
- (b). *Rawaw anhu* (روا عنه) = banyak orang berguru kepadanya;
- (c). *Ma aqrabu ḥadīthuh* (ما أقرب حديثه) = hadisnya mendekati;
- (d). *Shaykh* (شيخ) = guru ;
- (e). *Wasat* (وسط) = tengah(sedang);
- (f). *Shaykhun wasat* (شيخ وسط) = guru lagi pula tengah;
- (g). *Yurwā anhu* (يروي عنه) = hadisnya diriwayatkan;
- (h). *Ṣālih* (صالح) = orang yang baik;
- (i). *Ṣālih al-ḥadīth* (صالح الحديث) = orang yang hadisnya baik;
- (j). *Shaykhun ṣālih* (شيخ صالح) = guru yang baik;
- (k). *Muqāribu al- ḥadīth* (مقارب الحديث) = orang yang hadisnya mendekati;
- (l). *Hasan al-ḥadīth* (حسن الحديث) = orang yang hadisnya baik;
- (m). *Jayyid al-ḥadīth* (جيد الحديث) = orang yang hadisnya bagus;
- (n). *Rawā anhu al-nās* (روي عنه الناس) = orang-orang berguru kepadanya;
- (o). *Ṣadūq yahim* (صدوق يهيم) = orang yang banyak benarnya tetapi sekali-kali khilaf;

⁵⁴ Mahmud Tahhān, *Taysīr Mustalah* Juz 1, 82..

- (a). *Layyin al-ḥadīth* (لين الحديث) = hadisnya lemah.
- (b). *Layyin* (لين) = lemah.
- (c). *Fīhi maqāl* (فيه مقال) = yang diperlincangkan.
- (d). *Da'fun* (ضعف) = lemah.
- (e). *Ta'anū fih* (طعنوا فيه) = mereka mencela.
- (f). *Maṭ'un fih* (مطعون فيه) = dia tercela.
- (g). *Fīhi da'fun* (فيه ضعف) = di dalamnya ada kelemahan.
- (h). *Takallamū fih* (تكلموا فيه) = mereka membicarakannya.
- (i). *Fīhi adnā maqāl* (فيه ادني مقال) = di dalamnya ada pembicaraan yang paling rendah.
- (j). *Laysa bi al-marḍi* (ليس بالمرضي) = dia tidak diterima..
- (k). *Laysa bi al-qawī* (لس بالقوي) = hadisnya tidak kuat.
- (l). *Laysa biḥalīk al-qawī* (ليس بذالك القوي) = tidak demikian kuat.
- (m). *Laysa bi al-maṭīn* (ليس بالمتين) = tidak kokoh.
- (n). *La yu'rafu lahu ḥalun* (لا يعرف له حال) = keadaannya tidak dikenal.
- (o). *Fīhi khalf* (فيه خلف) = di dalamnya ada yang berlawanan.
- (p). *Laysa yahmadunahu* (ليس يحمدونه) = dia tidak mereka puji.
- (q). *Laysa bi al-khāfiẓ* (ليس بالحافظ) = dia tidak hafal.
- (r). *Liḍa'fi ma huwa* (لضعف ما هو) = lemah bagi dia.
- (s). *La adri ma huwa* (لا ادري ما هو) = saya tidak tahu siapa dia.

- (a). *Fulan la yuhtajju bih.* (فـلـان لا يـحـتـج بـه) = fulan yang hadisnya tidak dijadikan hujjah oleh ulama.
- (b). *Da'if* (ضـعـيـف) = lemah.
- (c). *Munkar al-ḥadīth* (مـنـكـر الـحـدـيـث) = hadisnya ditolak.
- (d). *Ḥadīthuhu munkar* (حـدـيـثـه مـنـكـر) = hadisnya ditolak.
- (e). *Lahu mānākīr* (لـه مـنـاـكـيـر) = dia memiliki hadis munkar.
- (f). *Muḍṭarib al-ḥadīth* (مـضـطـرـب الـحـدـيـث) = hadisnya muḍṭarib.
- (g). *Fulan wāhin* (فـلـان واه) = fulan lemah.
- (h). *Fulan Lā yuhtajju bih* (فـلـان لا يـحـتـج بـه) = fulan orang yang tidak bisa dijadikan hujjah.⁶²

Tingkatan ketiga, Lafaz yang menguraikan bahwa hadis periwayat tidak boleh ditulis atau lafaz yang semisalnya,⁶³ contohnya:

- La yuktabu ḥadīthuh* (لا يكتب حديثه) = hadisnya tidak dicatat.
- Da'īf jiddan* (ضعيف جدا) = lemah sekali.
- Muṭraḥ* (مطروح) = dilempar.
- Muṭraḥ al-ḥadīth* (مطروح الحديث) = hadisnya dibuang.
- Ṭarahū ḥadīthah* (طرحو حديثه) = ulama membuang hadisnya.
- Rudda ḥadīthuh* (رد حديثه) = hadisnya ditolak.

⁶² Abd al-Mawjūd Muhammad Abd al-Latīf, *Ilm Jarh wa Ta'dil*, 70-71..

⁶³ Mahmud Tahhān, *Taysīr Mustalah* ,Juz 1, 83..

- (d). *Sāqīt* (ساقط) = periwayat yang gugur.
- (e). *Hālik* (هالك) = periwayat yang rusak.
- (f). *Dhāhib* (ذاهب) = periwayat yang hilang (hadisnya)
- (g). *Dhāhib al-ḥadīth* (ذاهب الحديث) = periwayat yang hilang hadisnya.
- (h). *La yu'tabaru* (لا يعتبر) = dia tidak dianggap.
- (i). *La yu'tabaru bih* (لا يعتبر به) = dia tidak dianggap.
- (j). *Tarakūh* (تركوه) = ulama meninggalkannya.
- (k). *Matruk al-ḥadīth* (متروك الحديث) = periwayat yang hadisnya ditinggalkan.
- (l). *Laysa bi thiqah* (ليس بثقة) = dia tidak thiqah.
- (m). *Laysa bi al-qawī* (ليس بالقوي) = dia tidak kuat.
- (n). *Fīhi naẓar* (فيه نظر) = periwayat yang perlu diteliti hadisnya.
- (o). *Sakatū 'anhu* (سكتوا عنه) = ulama meninggalkan hadisnya.⁶⁶

Tingkatan kelima, Lafaz yang menunjukkan bahwa periwayat adalah pendusta, atau yang **semakna**,⁶⁷ misalnya :

- (a). *Kadhḥāb* (كذاب) = riwayat pembohong.
- (b). *Dajjāl* (دجال) = riwayat penipu.
- (c). *Waḍḍa'* (وضاع) = riwayat pendusta.
- (d). *Yakḏhib* (يكذب) = dia berbohong.
- (e). *Yaḍa'* (يضع) = dia berdusta.
- (f). *Wada'a ḥadīthan* (وضع حديثا) = dia membuat hadis palsu⁶⁸.

⁶⁶ Abd al-Mawjūd Muhammad Abd al-Latīf, *Ilm Jarh wa Ta'dīl*, 72-73..

⁶⁷ Mahmud Tahhān, *Taysīr Mustalah* ,Juz 1, 83..

⁶⁸ Abd al-Mawjūd Muhammad Abd al-Latif, *Ilm Jarh wa Ta'dil*, 73.

- (17) ع عبد الله بن وهب المصري
- (18) خ م د س ق عبد ربه بن نافع أبو شهاب الحنات
- (19) علي بن عمر بن مهدي الدارقطني
- (20) ع عمرو بن دينار المكي
- (21) ع الفضل بن دكين بن زهير أبو نعيم الكوفي
- (22) ع مالك بن أنس
- (23) ق س محمد بن إسماعيل بن إبراهيم بن المغيرة البخاري
- (24) محمد بن عمران بن موسى المرزباني
- (25) ت ق محمد بن يزيد بن خنيس
- (26) محمد بن يوسف بن مسدي الحافظ الاندلسي
- (27) م د س مخرمة بن بكير بن عبد الله بن الاشج
- (28) ت مسلم بن الحجاج القشيري النيسابوري
- (29) ع موسى بن عقبة المدني
- (30) ع هشام بن عروة بن الزبير بن العوام
- (31) ع لاحق بن حميد أبو مجلز البصري
- (32) ع يحيى بن سعيد بن قهد بالقاف بن قيس الانصاري المدني
- (33) ع يزيد بن هارون الواسطي

Peringkat kedua, periwayat yang menurut para imam *Muhaddithin* dinyatakan kemungkinan melakukan *tadlis*, tetapi dimasukkan ke dalam periwayat yang hadisnya *ṣāḥih* karena ketokohnya dan terlalu sedikitnya *ketadlisannya* dibandingkan dengan hadis yang diriwayatkannya seperti : al-Thawri, atau karena tidak melakukan *tadlis* kecuali dari periwayat yang *thiqah* seperti: Ibn ‘Uyaynah. Jumlah mereka ada 33 periwayat, yaitu :

2). Ibn Abī Dhi'Ibn.

a). Nama lengkapnya :

Muhammad Ibn ‘Abd al-Rahmān Ibn al-Mughīrah Ibn al-Hārith Ibn Abī Dhi’Ibn. Namanya Hishām Ibn Shu’bah Ibn ‘Abd Allāh Ibn Abī Qays Ibn ‘Abd Wudd Ibn Naṣr Ibn Mālīk Ibn Ḥasl Ibn ‘Āmir Ibn Luay Ibn Ghālīb al-Qurashī al-‘Āmirī Abū al-Hārith al-Madānī.⁵

b). Guru-gurunya :

Ishāq Ibn Yazīd al-Hadhālī, al-Aswad Ibn al-Allā' Ibn Jāriyah al-Thaqafī, Usayd Ibn Abī Usayd al-Barrād, Jubayr Ibn Abī Ṣālih, Khālāh al-Hārith Ibn 'Abd al-Rahmān al-Qurāshī, al-Hasan Ibn Zayd Ibn al-Hasan Ibn 'Alī Ibn Abī Ṭalīb, al-Hakam Ibn Muslim Ibn al-Hakam al-Sāmī, al-Zabarqānī Ibn 'Amr Ibn Umayyah al-Ḍamrī, Saīd Ibn Khālīd al-Qarīzī, Sa'id i Ibn Abī Sa'id al-Maqbarī, Sa'id Ibn Sam'an, Sulaymān Ibn 'Abd al-Rahmān Ibn Thawbān, Sharahbīl Ibn Sa'ad, Shu'bah , Ṣālih Ibn Hassan, Ṣālih Ibn Abī Hassan, Ṣālih Ibn Kathīr, Ṣālih Ibn Nabhān, Abī al-Zinād 'Abd Allāh Ibn Dhakwān, 'Abd Allāh Ibn al-Saib Ibn Yazīd, 'Abd al-Rahmān Ibn 'Aṭa' al-Maani dan anaknya 'Abī dhi'Ibn, 'Abd al-Rahmān Ibn Mahrān, 'Abd al-'Azīz Ibn 'Abd Allāh al-'Umari, 'Abd al-'Azīz Ibn 'Iyāsh, 'Ubayd Ibn Sulaymān al-A'raj, 'Uthmān Ibn 'Abd Allāh Ibn Surāqah, 'Uthmān Ibn Muhammad al-Akhnasi, 'Ajalān, 'Uqbah Ibn 'Abd al-Rahmān Ibn Abī Ma'mar , 'Ikrimah, 'Amrbi Bakr Ibn 'Abd al-Rahmān Ibn al-Hārith Ibn Hishām , Qarīz Ibn Shaybah, al-Qāsim Ibn 'Abbās, Abī Jābir Muhammad Ibn 'Abd al-Rahmān al-Bayādī, Muhammad Ibn 'Amr Ibn

⁵ Ibid. Juz 25, 630-632.

‘Umar Ibn Sa’ad al-Qarẓī, Hamzah Ibn ‘Abd Allāh Ibn ‘Umar al-Khaṭṭāb, Humayd Ibn ‘Abd al-Rahmān Ibn ‘Awf, Hanz Ibn ‘Ali al-Aslamī, Kharajah Ibn zayd Ibn Thābit, Khalid Ibn Aslam, Khalid Ibn al-Muhājir Ibn Khalid Ibn al-Walid, Rafī’ Ibn Khudhayj, al-Rabī’ Ibn Sibrāh Ibn Ma’bad al-Juhhānī, Rabī’ah Ibn ‘Ubbād al-Daylī, Salīm Ibn ‘Abd Allāh Ibn ‘Umar, al-Sāib Ibn Yazid, Saḥīm, Sa’id Ibn Khalid Ibn ‘Amr Ibn Uthmān, Shu’bah Ibn al-Musayyab, Salīmān Ibn ‘Abd Allāh al-Aghrri, Sulaymān Ibn Arqam, Sulaymān Ibn Yasār, Sinān Ibn Abī Sinān, Sanīn Abī Jamīlah, Sahl Ibn Sa’ad al-Sa’idī, Salīh Ibn ‘Abd Allāh Abī Farwah, Ṣafwān Ibn ‘Abd Allāh Ibn Ya’lā Ibn Umayyah, Ḍahhak al-Hamdānī al-Mashriqī, Ḍamrah Ibn ‘Abd Allāh Ibn Unays al-Juhhānī, Ṭariq Ibn Makhāshin, Thāwus Ibn Kaysān Ṭalhah Ibn ‘Abd Allāh Ibn ‘Awf, ‘Āmir Ibn Sa’ad Ibn Abī Waqqas, Abī al-Ṭufayli ‘Āmir Ibn Wāthilah, ‘Ubbād Ibn Tamīm, ‘Ubbād Ibn Zayyad, ‘Ubadah Ibn al-Ṣamit, ‘Abd Allāh Ibn Abī Bakr Ibn Muhammad Ibn ‘Amr Ibn Hazm, ‘Abd Allāh Ibn Tha’labah Ibn Ṣa’ir, ‘Abd Allāh Ibn al-Hārith Ibn Nawfal, ‘Abd Allāh Ibn Ṣafwān Ibn Umayyah, ‘Abd Allāh Ibn ‘Āmir Ibn Rabī’ah, ‘Abd Allāh Ibn ‘Abd Allāh Ibn al-Hārith Ibn Nawfal, ‘Abd Allāh Ibn ‘Abd Allāh Ibn ‘Umar al-Khaṭṭāb, ‘Abd Allāh Ibn ‘Abd al-Rahmān Ibn Azhar al-Zuhri, ‘Abd Allāh Ibn ‘Umar Ibn al-Khaṭṭāb, ‘Abd Allāh Ibn Ka’ab Ibn Mālīk, ‘Abd Allāh Ibn Muhammad Ibn al-Hanafiyah, ‘Abd Allāh Ibn Mahiriz al-Jamhī, ‘Abd Allāh Ibn Wahb Ibn Zam’ah, ‘Abd al-Hamīd Ibn ‘Abd al-Rahmān Ibn Zayd Ibn al-Khaṭṭāb, ‘Abd al-Rahmān Ibn Azhar al-Zuhri, ‘Abd al-Rahmān Ibn ‘Abd Allāh Ibn Ka’ab Ibn Mālīk, ‘Abd al-Rahmān Ibn ‘Abd al-

Qari', 'Abd al-Rahmān Ibn Ka'ab Ibn Mālīk, 'Abd al-Rahmān Ibn Mā'iz, 'Abd al-Rahmān Ibn Mālīk Ibn Mālīk Ibn Ja'tham al-Madlaji, 'Abd al-Rahmān Ibn Hurmuz al-A'raj, 'Abd al-Rahman Ibn Hunaydah, 'Abd al-Karīm Ibn al-Hārith al-Miṣri, 'Abd al-Mālīk Ibn Abī Bakr Ibn 'Abd al-Rahmān Ibn al-Hārith Ibn Hiṣām, 'Ubayd Allāh Ibn Abī Rafī', 'Ubayd Allāh Ibn 'Abd Allāh Tha'labah al-Anṣari, 'Ubayd Allāh Ibn 'Abd Allāh Ibn Abī Thūr, 'Ubayd Allāh Ibn 'Abd Allāh Ibn 'Utbah Ibn Mas'ūd, 'Ubayd Allāh Ibn 'Abd Allāh Ibn 'Umar Ibn al-Khaṭṭab, 'Ubayd Allāh Ibn 'Iyād al-Madani. 'Ubayd Ibn al-Sabaq, 'Uthman Ibn Ishaq Ibn Kharthah, 'Urwah Ibn al-Zubayr, 'Aṭa' Ibn Abī Rabah. 'Aṭa' Ibn Yazīd al-Laythī, 'Aṭa' Ibn Ya'qub, 'Uqbah Ibn Suwayd al-Anṣari, 'Alqamah Ibn Waqqās al-Laythī, 'Alī al-Husayni Ibn 'Alī Ibn Abī Ṭalīb, 'Alī Ibn 'Abd Allāh Ibn 'Abbās, Thabit, 'Umar Ibn Thabit al-Khazraji, 'Umar Ibn 'Abd al-Aziz, 'Umar Ibn Muhammad Ibn Jubayr Ibn Maṭ'am, 'Amr Ibn Aban Ibn 'Uthmān Ibn 'Affān, 'Amr Ibn Abī Sufyān Ibn Usayd Ibn Khārajah al-Thaqafi, 'Amr Ibn Salīm al-Zuraqī, 'Amr Ibn Shuayb, 'Amr Ibn 'Abd Allāh Ibn Unays al-Juhhani, 'Amr Ibn 'Abd al-Rahmān Ibn Umayyah, 'Anbasah Ibn Sa'id Ibn al-Āṣ, 'Awf Ibn al-Hārith Ibn al-Ṭufayli, 'Iyād Ibn Khalifah, 'Isa Ibn Ṭalhah Ibn 'Ubayd Allāh, al-Qāsim Ibn Muhammad Ibn Abī Bakr al-Ṣiddiq, Qabiṣah Ibn Dhuayb, Kathir Ibn al-'Abbās Ibn 'Abd al-Muṭṭalib, Mālīk Ibn Uways Ibn al-Hidthan, al-Muharrar Ibn Abī Hurayrah, Muhammad Ibn Jubayr Ibn Maṭ'am, Muhammad Ibn Zayd Ibn al-Muhājir Ibn Qunfudh, Muhammad Ibn Abī Sufyān Ibn al-'Allā' Ibn Khārajah al-Thaqafi, Muhammad Ibn Suwayd al-Fahri, Muhammad Ibn 'Ibad Ibn Ja'far al-

al-Shāmī, Bakr Ibn Sawādah al-Jadhamī, Bakr Ibn Wail, Bukayr Ibn ‘Abd Allāh Ibn al-Ashajji, Thābit Ibn Thawbān, Tha’labah Ibn Suhayl, Jabīr Ibn Abī Ṣālih, Ja’far Ibn Barqan, Ja’far Ibn Rabī’ah, Juwayriyah Ibn Asmā’, al-Harith Ibn Fuḍayl, al-Hajjāj Ibn Arṭah, Hafs Ibn Hassan, Abū Ma’id Hafs Ibn Ghaylān, Ibn al-Walīd al-Haḍramī, Hakīm Ibn Hakīm Ibn ‘Ibād Ibn Hanīf, Abū Ḍahr Humayd Ibn Zayyad al-Kharāṭi, Humayd Ibn Qays al-A’raj, Khālīd Ibn Yazīd al-Miṣri, Dhuwayd Ibn Nafi’, al-Rabī’ Ibn Haṭṭyān, Rabī’ Ibn Abī ‘Abd al-Rahmān, Rūh Ibn Janāh, Zam’ah Ibn Ṣālih, Zayyad Ibn Sa’ad, Zayd Ibn Aslam, Zayd Ibn Abī Anisah, Ṣalīm al-Aḥṣas, Sa’ad Ibn Sa’id al-Anṣari, Sa’id Ibn Bashīr, Sa’id Ibn ‘Abd al-Azīz, Sa’id Ibn Abī Hilāl, Sufyān Ibn Husayn, Sufyān Ibn Uyaynah, Sulaymān Ibn Arqam, Sulaymān Ibn Dāwūd al-Khawlanī, Abū Samah Sulaymān Ibn Sulaym al-Kannānī, Sulaymān Ibn Kathīr al-‘Abdī, Sulaymān Ibn Abī Karimah, Sulaymān Ibn Mūsā, Suhayl Ibn Abī Ṣālih, Shuayb Ibn Abī Hamzah, Ṣālih Ibn Abī al-Akhḍar, Ṣālih Ibn Kathīr, Ṣālih Ibn Kaysan, Ṣadaqah Ibn Yasār, Ṣafwān Ibn Ṣalīm, Ḍirār Ibn ‘Amr al-Maṭṭi, ‘Abd Allāh Ibn Badīl, ‘Abd Allāh Ibn Abī Bakr Ibn Muhammad Ibn ‘Amr Ibn Hazm, ‘Abd Allāh Ibn Dīnār, ‘Abd Allāh Ibn Zayyad Ibn Sam’an, ‘Abd Allāh Ibn ‘Abd al-Rahmān al-Jamhī, ‘Abd Allāh Ibn ‘Isā Ibn ‘Abd al-Rahmān Ibn Abī Laylā, ‘Abd Allāh Ibn Muhammad Ibn ‘Uqayl, Saudaranya ‘Abd Allāh Ibn Muslim Ibn Shihāb al-Zuhri, ‘Abd al-Jalīl Ibn Humayd al-Yahṣabī, ‘Abd al-Rahmān Ibn Ishāq al-Madānī Rabī’ah, ‘Abd al-Rahmān Ibn Hassan al-Kannānī, ‘Abd al-Rahmān Ibn Khalīd Ibn Musafir, ‘Abd al-Rahmān Ibn ‘Abd al-Azīz al-Imāmī, ‘Abd al-Rahmān Ibn ‘Amr al-

Awza, 'i, 'Abd al-Rahmān Ibn Namr, 'Abd al-Rahmān Ibn Yazīd Ibn Tamīm, 'Abd al-Rahmān Ibn Yazīd Ibn Jābir, 'Abd al-Salām Ibn Abī al-Janūb, 'Abd al-Azīz Ibn Abī Usamah al-Majisūn, 'Abd al-Malik Jurayj, 'Abd al-Wahhāb Ibn Abī Bakr, 'Ubayd Allāh Ibn Abī Zayyād al-Riṣafi, 'Ubayd Allāh Ibn 'Umar al-'Umri, 'Utbaḥ Ibn Abī Hakīm, 'Uthmān Ibn Abī Rawād, 'Uthman Ibn 'Abd al-Rahmān al-Waqqāsi, 'Uthmān Ibn 'Umar Ibn Mūsā al-Taymī, 'Irak Ibn Malik, 'Aṭa' Ibn Abī Rabāḥ, 'Uqayl Ibn Khalid al-Ayli, 'Ikrimah Ibn Khalid al-Mahzūmi, 'Imārah Ibn Abī Farwah, 'Umar Ibn 'Abd al-Azīz, 'Umar Ibn Yazīd al-Naṣri, 'Amr Ibn al-Harith al-Miṣri, 'Amr Ibn Dīnār, 'Amr Ibn Shuayb, al-Allā' Ibn al-Harith, 'Iyād Ibn 'Abd Allāh al-Fahri, Falih Ibn Sulaymān, al-Qāsim Ibn Hazān al-Khawḷāni al-Darāni, Qatadah Ibn Di'amah, Qurrah Ibn 'Abd al-Rahmān Ibn Hayūnīl, al-Layth Ibn Sa'ad, Malik Ibn Anas, Muhammad Ibn Abī Hafṣah, Muhammad Ibn Ishaq Ibn Yaṣar, Muhammad Ibn al-Hajjāj Ibn Abī Qatlah al-Khawḷāni, Muhammad Ibn Abī Hafṣah, Muhammad Ibn Ṣalih al-Tamar, Muhammad Ibn 'Abd Allāh Ibn Abī 'Atīq, Muhammad Ibn 'Abd Allāh Ibn Muslim Ibn Shihāb al-Zuhri, **Muhammad Ibn 'Abd al-Rahmān Ibn Abī Dhi'Ibn**, Muhammad Ibn 'Abd al-Rahmān, Abū Ja'far Muhammad Ibn 'Alī Ibn al-Husayn, Muhammad Ibn 'Alī Ibn Shāfi', Muhammad Ibn 'Amr Ibn Ṭalhah, Muhammad Ibn al-Munkadir, **Muhammad Ibn al-Walīd al-Zubaydi**, Marzuqi Ibn Abī al-Hudhayl, Masrah Ibn Ma'bad al-Lakhmi, Mu'awiyah Ibn Salām, Mu'awiyah Ibn Yahya al-Ṣafdi, Ma'qal Ibn 'Ubayd Allāh al-Jazari, **Ma'mar Ibn Rashid**, Manṣūr Ibn al-Mu'tamir, Mūsā Ibn 'Alī Ibn Rabāḥ al-Lakhmi, Mūsā Ibn 'Umayr al-

al-Anṣari, Sa'id Ibn al-Harith al-Anṣari, Sa'id Ibn Abi al-Hasan al-Baṣri, Sa'id Ibn Hayyan, Sa'id Ibn Abi Sa'id al-Maqbari, Sa'id Ibn Sam'an al-Madani, Sa'id Ibn 'Amr Ibn Sa'id Ibn al-'Aṣ al-Qurashi al-Umawi, Sa'id Ibn Marjanah, Shadad Abu 'Ammar al-Dimasqi, Shurayh Ibn Hani' al-Harithi, Shafi Ibn Mani' al-Aṣbahi al-Misri, Abu Wail Shaqiq Ibn Salmah, Shahr Ibn Hawshab, Salih Ibn Dirham al-Bahili, Salih Ibn Abj Salih, Salih Ibn Nabhan, Sa'sa'ah, Suhayb al-'Atwari, al-Dahhak Ibn 'Abd al-Rahman Ibn 'Arzab, Damdam Ibn Jaws al-Hafani al-Yamani, Tariq Ibn Makhashin, Tawus Ibn Kaysan, 'Amir Ibn Sa'ad Ibn Abi Waqqas, 'Amir Ibn Sa'ad al-Bajali, 'Amir Ibn Sharahil al-Sha'bi, 'Ibad Ibn Abi Sa'id al-Maqbari, 'Abbas al-Jishmi, 'Abd Allah Ibn Tha'labah Ibn Sa'ir al-'Uzri, Abu al-Walid 'Abd Allah Ibn al-Harith al-Baṣri, Nasib Ibn Sirin, 'Abd Allah Ibn Rafi', Abu Salmah 'Abd Allah Ibn Rafi' al-Hadrami al-Misri, 'Abd Allah Ibn Rabah al-Ansari, 'Abd Allah Ibn Sa'ad, 'Abd Allah Ibn Abi Sulayman, 'Abd Allah Ibn Shaqiq, 'Abd Allah Ibn Damrah al-Saluli, 'Abd Allah Ibn 'Abbas, 'Abd Allah Ibn 'Umar Ibn al-Khattab, 'Abd Allah Ibn 'Abd al-Rahman Ibn al-Harith Ibn Sa'ad Ibn Abi Dhubab al-Dawsi, 'Abd Allah Ibn 'Utbah Ibn Mas'ud, 'Abd Allah Ibn 'Amr Ibn 'Abd al-Qari, 'Abd Allah Ibn Faruh, 'Abd Allah Ibn Yamin al-Tanifi, 'Abd al-Hamid Ibn Salim, 'Abd al-Rahman Ibn Adam, 'Abd al-Rahman Ibn Adhinah, 'Abd al-Rahman Ibn al-Harith Ibn Hisham, 'Abd al-Rahman Ibn Hajirah al-Khawlani al-Misri, 'Abd al-Rahman Ibn Abi Hadrad al-Aslami, 'Abd al-Rahman Ibn Khalid Ibn Maysarah Kakek Asbat Ibn Muhammad al-Qurashi, 'Abd al-Rahman Ibn Sa'ad, 'Abd al-Rahman Ibn Sa'ad al-

Maq'ad, 'Abd al-Rahmān Ibn al-Ṣāmit, 'Abd al-Rahmān Ibn 'Abd Allāh Ibn Ka'ab Ibn Mālik, 'Abd al-Rahmān Ibn Abī 'Amrah al-Anṣārī, 'Abd al-Rahmān Ibn Ghanam al-Ash'ārī, 'Abd al-Rahmān Ibn Abī Karīmah, 'Abd al-Rahmān Ibn Mahran, 'Abd al-Rahmān Ibn Abī Ni'am al-Bajālī, 'Abd al-Rahmān Ibn Hurmuz al-A'raj, 'Abd al-Rahmān Ibn Ya'qub, 'Abd al-Azīz Ibn Marwān Ibn al-Hakam, 'Abd al-Malik Ibn Abī Bakr Ibn 'Abd al-Rahmān Ibn al-Hārith Ibn Hishām, 'Abd al-Malik Ibn Yasar, 'Ubayd Allāh Ibn Abī Rafī, 'Ubayd Allāh Ibn 'Abd Allāh Ibn 'Utbah Ibn Mas'ūd, Abū Yahyā 'Ubayd Allāh Ibn 'Abd Allāh Ibn Mawhib al-Taymī, 'Ubayd Ibn Hunayn, 'Ubayd Ibn Salman al-Ṭabikhi, 'Ubayd Ibn Abī 'Ubayd, 'Ubayd Ibn 'Umayr al-Laythī, 'Ubaydah Ibn Sufyān al-Khaḍramī, 'Uthmān Ibn Abī Sawdah al-Shāmī, 'Uthmān Ibn Shimās, 'Utman Ibn 'Abd Allāh Ibn Mawhib al-Taymī, 'Ajalān, 'Iraq Ibn Mālik, 'Urwah Ibn al-Zubayr, Ghazarah Ibn Tamīm, 'Aṭa' Ibn Abī Rabāh, 'Aṭa' Ibn Abī, 'Alqamah Ibn al-Hārith Ibn Nawfal, 'Aṭa' Ibn Abī Muslim al-Khurasānī, 'Aṭa' Ibn Mīna, 'Aṭa' Ibn Yazīd al-Laythī, 'Aṭa' Ibn Yasar, 'Aṭa' al-Zayyat, 'Ikrimah Ibn Khalid al-Makhzūmī, 'Alqamah Ibn Bajalah Ibn al-Zabarqānī, 'Alī Ibn al-Husayn Ibn 'Alī Ibn Abī, Ṭalīb, 'Alī, Ibn Rabāh al-Lakhmī, 'Alī Ibn Shimāh al-Sulmā, 'Ammār Ibn Abī, 'Ammār, 'Imarah, 'Umar Ibn al-Hakam Ibn Thawbān, 'Umar Ibn al-Hakam Ibn Rafī al-Anṣārī, 'Umar Ibn Khaldah al-Zuraqī, 'Amr Ibn Dīnār, 'Amr Ibn Abī Sufyān Ibn Usayd Ibn Jariyah al-Thaqafī, 'Amr Ibn Salīm al-Zuraqī, 'Amr Ibn 'Aṣim Ibn Sufyān Ibn 'Abd Allāh al-Thaqafī, 'Amr Ibn 'Umayr Ibn Qahīd Ibn Maṭraf, 'Amr Ibn Maymūn al-Awdī, 'Umayr Ibn al-Aswad

al-‘Anasī, ‘Umayr Ibn Hānī’ al-‘Anasī, ‘Anbasah Ibn Sa’id Ibn al-‘Aṣ, ‘Awf Ibn al-Hārith Ibn al-Ṭufayl, Raḍī’ ‘Aishah, al-‘Allā’ Ibn Zayyād al-‘Adwī, ‘Isa, Ibn Ṭalhah Ibn ‘Ubayd Allāh, al-Qāsim Ibn Muhammad Ibn Abī Bakr al-Ṣiddīq, Qabīṣah Ibn Dhuayb al-Khuẓā’i, Qasamah Ibn Zuhayr al-Māzinī, al-Qa’qa’ Ibn Hakīm, Qays Ibn Abī Hazim al-Bajāli, Kathīr Ibn Murrah al-Haḍramī, Ka’ab al-Madānī, Kulayb Ibn Shihāb al-Jaramī, Kumayl Ibn Zayyād al-Nakha’i, Kinanah, Malīk Ibn Abī ‘Amīr al-Aṣbahī, Mujāhid Ibn Jubayr al-Makkī, al-Muharrir Ibn Abī, Hurayrah, Muhammad Ibn Iyās Ibn al-Bakīr al-Laythī, Muhammad Ibn Thābit, Muhammad Ibn Zayyād al-Jamhī, Muhammad Ibn Sīrīn, Muhammad Ibn Sharahbīl al-‘Abdarī, Muhammad Ibn Abī ‘Aishah al-Madānī, Muhammad Ibn ‘Ibād Ibn Ja’far al-Makhẓumī, Muhammad Ibn ‘Abd al-Rahmān Ibn Thawbān, Muhammad Ibn ‘Abd al-Rahmān Ibn Abī Dhubāb, Muhammad Ibn ‘Ammār Ibn Sa’adal-Qarẓī, Muhammad Ibn ‘Amr Ibn ‘Aṭā’ al-‘Āmirī, Muhammad Ibn ‘Umayr, Muhammad Ibn Qays Ibn Mukhrimah al-Qurashī, Muhammad Ibn Ka’ab al-Qarẓī, Muhammad Ibn Muslim Ibn Shihāb al-Zuhri, Muhammad Ibn al-Munkadir, Marwān Ibn al-Hakam Ibn Abī al-‘Aṣ al-Umawī, Muḍarib Ibn Hazn al-Taymī, al-Muṭṭalib Ibn ‘Abd Allāh Ibn Hanṭab, al-Maṭus, Ma’bad Ibn ‘Abd Allāh Ibn Hishām al-Qurashī, al-Mughīrah Ibn Abī Burdah al-‘Abdarī, Makhul al-Shāmī, al-Mundhir Ibn Malīk al-‘Abdī, Mūsā Ibn Ṭalhah Ibn ‘Ubayd Allāh al-Madānī, Mūsā Ibn Wardān al-Qurashī, Mūsā Ibn Yasar al-Muṭṭalibī, Maymun Ibn Mahran al-Jazārī, Mīnā’ Ibn Abī Mīnā’, Nafī’ Ibn Jubayr Ibn Maṭ’am, Nafī’ Ibn ‘Abbās, Nafī’ Ibn Abī Nafī’ al-Bazzār, Na’fī’, al-Naḍr Ibn Sufyān

al-Dualī, Nu'aym Ibn 'Abd Allāh al-Mujmir, Hamām Ibn Munabbih, Hilāl Ibn Abi Hilāl, al-Huthaym Ibn Abi al-Asqa', al-Walīd Ibn Rabāh, Yahyā Ibn Ja'dah Ibn Habirah al-Makhzūmī, Abū al-Hubāb Yahyā Ibn Abi Ṣālih, Yahyā Ibn al-Naḍr al-Anṣārī, Yahyā Ibn Ya'mar al-Baṣrī, Ya'zīd Ibn al-Aṣam, Yazīd Ibn Rūman, Abū al-'Allā' Yazīd Ibn 'Abd Allāh Ibn Qasīt, Yazīd Ibn 'Abd al-Rahmān al-Awdī, Yazīd Ibn Hurmuz, Yazīd, Ya'la Ibn 'Uqbah, Abū Murrah Ya'la Ibn Murrah al-Kūfī, Yūsuf Ibn Mahik, Abū Idrīs al-Khawlanī, Abū Ishāq, Abū Umamah Ibn Sahl Ibn Hunayf, Abū Ayyūb al-Maraghī, Abū, Bakr Ibn Sulaymān Ibn Abi, Hathmah, Abū Bakr Ibn 'Abd al-Rahmān al-Harith Ibn Hishām, Abū Tamīmah al-Hujaymī, Abū Thawr al-Azdi, Abū Ja'far al-Madani, Abū al-Jawza', Abū Ḥazim al-Asju'i, Abū al-Hakam al-Bajali, Abū al-Hakam, Abū Humayd, Abū Hayyi al-Muadhdhin, Abū Kbū al-Saib, Abū Sa'ad al-Hayr al-Hamṣī, Abū Sa'ad Ibn Abi al-Ma'la al-Madani, Abū Sa'ad al-'Azdi al-Shinani, Abū Sa'id al-Maqbari, Abū Sa'id, Abū Sufyan, **Abu Salmah Ibn 'Abd al-Rahman**, Abū Salil al-Qaysi, Abū Sahm, Abū al-Sha'tha' al-Muharibi, Abū, Ṣālih al-Hanafī, Abū, Ṣālih al-Khūzī, Abū, Ṣālih al-Samān, Abū, Ṣālih, Abū al-Ṣalti, Abū, al-Ḍahhāk, Abū al-'Aliyah al-Rayāhi, Abū, 'Abd Allāh al-Dawsi, Abū 'Abd Allāh al-Qarazī, Abū 'Abd Allāh al-Madaani, Abū 'And al-'Aziz, Abū 'Abd al-Malik, Abū 'Ubayd, Abū 'Uthmān al-Tibān, Abū 'Uthmān al-Ṭanbadhi, Abū 'Uthmān al-Nahdi, Abū, 'Uthmān akhar, Abū 'Alqamah, Abū 'Umar al-Ghadāni, Abū Ghaṭfan Ibn Ṭarīf al-Murī, Abū Qilabah al-Jurmi, Abū Kibas al-'Aysi, Abū Kathir al-Sahimi, Abū al-Mutawakkil al-Nāji, Abū Madlah, Abū Murrah Abū,

Bukhārī dengan gurunya yaitu : Ḍādam, *sanad*nya : *muttasil*.

- 2). Ḍādam mengatakan : حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذَنْبٍ. Redaksi ini oleh *muhadditsin* digunakan dalam periwayatan hadis dalam bentuk *ṣima'*, yaitu pembacaan hadis oleh guru kepada murid. Dengan demikian berarti ada pertemuan antara Ḍādam dengan gurunya yaitu : Ibn Abī Dhi'Ibn, *sanad*nya : *muttasil*.
- 3). Ibn Abī Dhi'Ibn mengatakan : عَنِ الزُّهْرِيِّ. Periwayatan Ibn Abī Dhi'Ibn ini memang menggunakan redaksi 'an (عن), tetapi 'an'anahnya tidak ada indikasi menunjukkan adanya keterputusan *sanad*, bahkan dapat dinyatakan bahwa *sanad*nya adalah : *muttasil*, karena : (a) Ibn Abī Dhi'Ibn adalah periwayat yang *thiqah*, (b) Dia bukan periwayat *mudallis*, dan (c) Dimungkinkan ada atau pernah bertemu antara Ibn Abī Dhi'Ibn dengan gurunya : al-Zuhri. Dalam biografinya dia mengatakan pernah berguru kepada al-Zuhri, dan dalam biografi al-Zuhri, Ibn Abī Dhi'Ibn disebutkan sebagai muridnya dalam pembelajaran hadis.
- 4). Al-Zuhri mengatakan : عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ. Periwayatan al-Zuhri ini memang menggunakan redaksi 'an (عن), tetapi 'an'anahnya tidak ada indikasi menunjukkan adanya keterputusan *sanad*, bahkan dapat dinyatakan bahwa *sanad*nya adalah : *muttasil*, karena : (a) al-Zuhri adalah periwayat yang *thiqah*, (b) Dia bukan periwayat *mudallis*, dan (c) Dimungkinkan ada atau pernah bertemu antara al-Zuhri dengan gurunya : Abī Salmah Ibn Abd al-Rahmān. Dalam biografinya dia mengatakan pernah

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا يُونُسُ عَنِ الزُّهْرِيِّ
أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ - رَضِيَ اللَّهُ
عَنْهُ - قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - « مَا
مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ
أَوْ يُمَجِّسَانِهِ ، كَمَا تُنْتَجِ الْبُهِيمَةُ بِهَيْمَةٍ جَمْعَاءَ ، هَلْ
تُحِسُّونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ » . ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ - رَضِيَ
اللَّهُ عَنْهُ (فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ
اللَّهُ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ) (رواه البخاري)³¹

Abdān meriwayatkan hadis kepada kami, dari Abd Allāh, dari Yūnus, dari al-Zuhrī, dari Abū Salmah Ibn Abd al-Rahmān, bahwa Abū Hurayrah berkata bahwa Rasulullah bersabda : "Setiap bayi dilahirkan dalam keadaan suci, kedua orang tuanyalah yang menjadikan mereka Yahudi, Nasrani, atau Majusi, seperti halnya seekor Binatang yang sempurna anggota tubuhnya akan melahirkan Binatang yang utuh anggota tubuhnya. Apakah kamu melihatnya ada yang buntung anggota tubuhnya?. Kemudian Abu Hurairah berkata: Fitrah Allah yang Ia ciptakan (berikan) kepada manusia tidak dapat diganti atau di rubah. Itu adalah agama yang lurus. (HR. al-Bukhārī).

³¹ Al-Bukhārī, *al-Jāmi*.....,Juz.5, 144.

Abd Allāh bercerita kepada kami, Ayahku bercerita kepadaku, 'Affān bercerita kepada kami, Hammād Ibn Salmah bercerita kepada kami, dari Qays, dari Ṭawūs, dari Abī Hurayrah, bahwa Rasūl Allāh pernah berkata: Tidak ada dari bayi yang dilahirkan, kecuali dilahirkan dalam keadaan suci, hingga kedua orang tuanyalah yang menyebabkan dia menjadi orang Yahudi dan Nasrani, seperti halnya binatang-binatangmu yang sempurna anggota tubuhnya. akan melahirkan binatang yang utuh juga. binatang-binatang itu tidak buntung anggota tubuhnya sehingga kamu membuntungnya. Ada seorang laki-laki yang bertanya : dimana mereka? Beliau menjawab : "Allah maha mengetahui semua yang akan diperbuat mereka". (HR. Ahmad).

³⁶ Ahmad Ibn Muhammad Ibn Hanbal, *Musnad Ahmad*....., Juz 17, 248.

Tiga periwayat yang seangkatan dengan al-Zuhri tetapi beda gurunya adalah Qays, al-A'mash, Abi al-Zinad. Karena al-Zuhri periwayat yang berkualitas : sangat *thiqah* dan redaksi 'anannya adalah *mutṭasil*, keberadaan tiga periwayat yang seangkatan tersebut, tidak bisa meningkatkan kualitas hadis *mutaba'nya* yang sudah berkualitas *sahih*.

Begitu juga, enam periwayat yang seangkatan dengan Ibn Abi Dhi'bin, tiga periwayat dari guru yang sama, yaitu : Yunus, al-Zubaydi dan Ma'mar, dan tiga periwayat dari guru yang berbeda, yaitu : Hammad, Waki' dan Malik, karena Ibn Abi Dhi'bin berkualitas *thiqah* dan redaksi perwayatannya menggunakan : *Haddathana* yang berstatus *mutṭasil*, maka keberadaan dari keenam periwayat tersebut tidak bisa mengangkat kualitas hadis *mutaba'nya*, karena sudah berkualitas *sahih*.

Begitu juga, tujuh periwayat yang seangkatan dengan Adam, tiga periwayat dari guru yang sama, yaitu : 'Abd Allah, Muhammad Ibn Harb dan 'Abd al-Razzaq, dan empat periwayat dari guru yang berbeda, yaitu : 'Affan, al-Hasan, Abu Kurayb, dan al-Qa'nabi, karena Adam berkualitas *thiqah* dan redaksi perwayatannya menggunakan : *Haddathana* yang berstatus *mutṭasil*, maka keberadaan dari ketujuh periwayat tersebut tidak bisa mengangkat kualitas hadis *mutaba'nya*, karena sudah berkualitas *sahih*.

Jadi keenam hadis *tabi'nya* tidak bisa meningkatkan kualitas hadis *mutaba'nya*, yaitu : hadis *al-fiṭrah* yang diriwayatkan oleh Abu Hurayrah yang ditakhrij oleh al-Bukhari. Dengan demikian berarti bahwa hadis *tabi'nya* tidak berpengaruh pada peningkatan kualitas hadis *mutaba'nya*, yaitu *sahih lizhdatih*.

عَلَى الْفِطْرَةِ حَتَّى يُعْرَبَ عَنْهُ لِسَانُهُ فَإِذَا أَعْرَبَ عَنْهُ لِسَانُهُ
إِمَّا شَاكِراً وَإِمَّا كَفُوراً (رواه احمد)³⁹

Abd Allāh bercerita kepada kami, Ayahku bercerita kepadaku, Hāshim bercerita kepada kami, Abū Ja'far bercerita kepada kami, dari al-Rabī' Ibn Anas, dari al-Hasan, dari Jābir Ibn Abd Allāh yang berkata, Nabi Muhammad saw bersabda: Sesungguhnya setiap anak yang lahir, dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci) sehingga lisannya dapat mengungkapkan (isi hatinya), Jika lisannya sudah dapat mengungkapkan (isi hatinya), maka --akan tampak-- mungkin bersyukur dan mungkin kufur. (HR. Ahmad).

- 4). Hadis riwayat Al-Aswad, yang ditakhrij oleh Abd al-Razzaq:

أخبرنا عبد الرزاق عن معمر عن سمع الحسن يحدث عن
الاسود بن سريع قال : بعث النبي صلى الله عليه وسلم
سرية فأفضى بهم القتل إلى الذرية ، فقال لهم النبي صلى
الله عليه وسلم : ما حملكم على قتل الذرية ؟ قالوا : يا
رسول الله ! أليسوا أولاد المشركين ؟ ثم قام النبي صلى
الله عليه وسلم خطيبا فقال : إن كل مولود يولد على
الفطرة حتى يعرب عنه لسانه. (رواه عبد الرزاق)⁴⁰

³⁹ Ahmad Ibn Muhammad Ibn Hanbal, *Musnad Ahmad*....., Juz 5, 292.

⁴⁰ Abd al-Razzāq, *Muṣannaf Abd al-Razzāq*, (Beirut :al-Maktab al-Islāmī,1403H), Juz 11, 122. CD Software Maktabah Şamilah, Ishdar al-Thani.

5). Hadis riwayat Samurah, yang di*takhrīj* oleh al-Bukhārī:

[illegible]

حَتَّى يَصِحَّ رَأْسُهُ كَمَا كَانَ ، ثُمَّ يَعُودُ عَلَيْهِ ، فَيَفْعَلُ بِهِ مِثْلَ
 مَا فَعَلَ الْمَرَّةَ الْأُولَى . قَالَ قُلْتُ لَهُمَا سُبْحَانَ اللَّهِ مَا هَذَا
 قَالَ قَالَا لِي انْطَلِقْ - قَالَ - فَانْطَلَقْنَا فَاتَيْنَا عَلَى رَجُلٍ
 مُسْتَلْقٍ لِقَفَاهُ ، وَإِذَا آخِرُ قَائِمٍ عَلَيْهِ بِكُلُوبٍ مِنْ حَدِيدٍ ،
 وَإِذَا هُوَ يَأْتِي أَحَدَ شِقَى وَجْهِهِ فَيُشْرِشِرُ شِدْقَهُ إِلَى قَفَاهُ ،
 وَمَنْخَرَهُ إِلَى قَفَاهُ وَعَيْنَهُ إِلَى قَفَاهُ - قَالَ وَرُبَّمَا قَالَ أَبُو رَجَاءٍ
 فَيَشْقُ - قَالَ ثُمَّ يَتَحَوَّلُ إِلَى الْجَانِبِ الْآخَرِ ، فَيَفْعَلُ بِهِ
 مِثْلَ مَا فَعَلَ بِالْجَانِبِ الْأَوَّلِ ، فَمَا يَفْرُغُ مِنْ ذَلِكَ الْجَانِبِ
 حَتَّى يَصِحَّ ذَلِكَ الْجَانِبُ كَمَا كَانَ ، ثُمَّ يَعُودُ عَلَيْهِ فَيَفْعَلُ
 مِثْلَ مَا فَعَلَ الْمَرَّةَ الْأُولَى . قَالَ قُلْتُ سُبْحَانَ اللَّهِ مَا هَذَا
 قَالَ قَالَا لِي انْطَلِقْ . فَانْطَلَقْنَا فَاتَيْنَا عَلَى مِثْلِ التَّنُورِ - قَالَ
 فَأَحْسِبُ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ - فَإِذَا فِيهِ لَعَطٌ وَأَصْوَاتٌ - قَالَ -
 فَاطْلَعْنَا فِيهِ ، فَإِذَا فِيهِ رِجَالٌ وَنِسَاءٌ عُرَاءٌ ، وَإِذَا هُمْ يَأْتِيهِمْ
 لَهَبٌ مِنْ أَسْفَلٍ مِنْهُمْ ، فَإِذَا أَتَاهُمْ ذَلِكَ اللَّهَبُ ضَوْضُوا -
 قَالَ - قُلْتُ لَهُمَا مَا هَؤُلَاءِ قَالَ قَالَا لِي انْطَلِقْ انْطَلِقْ . قَالَ
 فَانْطَلَقْنَا فَاتَيْنَا عَلَى نَهْرٍ - حَسِبْتُ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ - أَحْمَرُ
 مِثْلِ الدَّمِ ، وَإِذَا فِي النَّهْرِ رَجُلٌ سَابِحٌ يَسْبَحُ ، وَإِذَا عَلَى
 شَطِّ النَّهْرِ رَجُلٌ قَدْ جَمَعَ عِنْدَهُ حِجَارَةً كَثِيرَةً ، وَإِذَا ذَلِكَ

السَّابِحُ يَسْبَحُ مَا يَسْبَحُ ، ثُمَّ يَأْتِي ذَلِكَ الَّذِي قَدْ جَمَعَ
عِنْدَهُ الْحِجَارَةَ فَيَفْغَرُ لَهُ فَاهُ فَيُلْقِمُهُ حَجَرًا فَيَنْطَلِقُ يَسْبَحُ ،
ثُمَّ يَرْجِعُ إِلَيْهِ ، كُلَّمَا رَجَعَ إِلَيْهِ فَغَرَ لَهُ فَاهُ فَأَلْقَمَهُ حَجَرًا -
قَالَ - قُلْتُ لَهُمَا مَا هَذَا قَالَ قَالَا لِي انْطَلِقِ انْطَلِقِ . قَالَ
فَانْطَلَقْنَا فَاتَيْنَا عَلَى رَجُلٍ كَرِيهِ الْمَرْأَةِ كَأَكْرَهَ مَا أَنْتَ رَأِ
رَجُلًا مَرَأَةً ، وَإِذَا عِنْدَهُ نَارٌ يَحْشُهَا وَيَسْعَى حَوْلَهَا - قَالَ -
قُلْتُ لَهُمَا مَا هَذَا قَالَ قَالَا لِي انْطَلِقِ انْطَلِقِ . فَانْطَلَقْنَا
فَاتَيْنَا عَلَى رَوْضَةٍ مُعْتَمَةٍ فِيهَا مِنْ كُلِّ نَوْرِ الرَّيِّعِ ، وَإِذَا بَيْنَ
ظَهْرِي الرَّوْضَةِ رَجُلٌ طَوِيلٌ لَا أَكَادُ أَرَى رَأْسَهُ طَوَلًا فِي
السَّمَاءِ ، وَإِذَا حَوْلَ الرَّجُلِ مِنْ أَكْثَرِ وَلَدَانِ رَأَيْتُهُمْ قَطُ -
قَالَ - قُلْتُ لَهُمَا مَا هَذَا مَا هُوَ لَاءِ قَالَ قَالَا لِي انْطَلِقِ
انْطَلِقِ . - قَالَ - فَانْطَلَقْنَا فَاَنْتَهَيْنَا إِلَى رَوْضَةٍ عَظِيمَةٍ لَمْ
أَرِ رَوْضَةً قَطُ أَعْظَمَ مِنْهَا وَلَا أَحْسَنَ . - قَالَ - قَالَا لِي
ارْزُقْ فِيهَا . قَالَ فَارْتَقَيْنَا فِيهَا فَاَنْتَهَيْنَا إِلَى مَدِينَةٍ مَبْنِيَّةٍ بَلْبِنِ
ذَهَبٍ وَلَبِنِ فِضَّةٍ ، فَاتَيْنَا بَابَ الْمَدِينَةِ فَاسْتَفْتَحْنَا فَفُتِحَ لَنَا
، فَدَخَلْنَاهَا فَتَلَقَّانَا فِيهَا رِجَالٌ شَطْرُ مَنْ خَلَقَهُمْ كَأَحْسَنِ مَا
أَنْتَ رَأِ ، وَشَطْرُ كَأَقْبَحِ مَا أَنْتَ رَأِ - قَالَ - قَالَا لَهُمْ
اذْهَبُوا فَقَعُوا فِي ذَلِكَ النَّهْرِ . قَالَ وَإِذَا نَهْرٌ مُعْتَرِضٌ يَجْرِي

كَأَنَّ مَاءَهُ الْمَحْضُ فِي الْبَيَاضِ ، فَذَهَبُوا فَوَقَعُوا فِيهِ ، ثُمَّ رَجَعُوا إِلَيْنَا قَدْ ذَهَبَ ذَلِكَ السُّوءُ عَنْهُمْ ، فَصَارُوا فِي أَحْسَنِ صُورَةٍ - قَالَ - قَالَا لِي هَذِهِ جَنَّةُ عَدْنٍ ، وَهَذَاكَ مَنْزِلُكَ . قَالَ فَسَمَا بَصْرَى صُعْدَا ، فَإِذَا قَصُرَ مِثْلُ الرَّبَابَةِ الْبَيْضَاءِ - قَالَ - قَالَا هَذَاكَ مَنْزِلُكَ . قَالَ قُلْتُ لَهُمَا بَارَكَ اللَّهُ فِيكُمَا ، ذَرَانِي فَأَدْخُلْهُ . قَالَا أَمَّا الْآنَ فَلَا وَأَنْتَ دَاخِلُهُ . قَالَ قُلْتُ لَهُمَا فَإِنِّي قَدْ رَأَيْتُ مُنْذُ اللَّيْلَةِ عَجَبًا ، فَمَا هَذَا الَّذِي رَأَيْتُ قَالَ قَالَا لِي أَمَّا إِنَّا سَنُخْبِرُكَ ، أَمَّا الرَّجُلُ الْأَوَّلُ الَّذِي أَتَيْتَ عَلَيْهِ يُثْلَغُ رَأْسُهُ بِالْحَجَرِ ، فَإِنَّهُ الرَّجُلُ يَأْخُذُ الْقُرْآنَ فَيَرْفُضُهُ وَيَنَامُ عَنِ الصَّلَاةِ الْمَكْتُوبَةِ ، وَأَمَّا الرَّجُلُ الَّذِي أَتَيْتَ عَلَيْهِ يُشْرِشُرُ شِدْقُهُ إِلَى قَفَاهُ ، وَمَنْخَرُهُ إِلَى قَفَاهُ ، وَعَيْنُهُ إِلَى قَفَاهُ ، فَإِنَّهُ الرَّجُلُ يَغْدُو مِنْ بَيْتِهِ فَيَكْذِبُ الْكَذْبَةَ تَبْلُغُ الْآفَاقَ ، وَأَمَّا الرَّجَالُ وَالنِّسَاءُ الْعُرَاةُ الَّذِينَ فِي مِثْلِ بِنَاءِ التَّنُورِ فَإِنَّهُمْ الزُّنَاةُ وَالزَّوَانِي . وَأَمَّا الرَّجُلُ الَّذِي أَتَيْتَ عَلَيْهِ يَسْبَحُ فِي النَّهْرِ وَيُلْقِمُ الْحَجَرَ ، فَإِنَّهُ آكِلُ الرِّبَا ، وَأَمَّا الرَّجُلُ الْكَرِيمُ الْمَرْآةُ الَّذِي عِنْدَ النَّارِ يَحْشُهَا وَيَسْعَى حَوْلَهَا ، فَإِنَّهُ مَالِكٌ خَازِنٌ جَهَنَّمَ ، وَأَمَّا الرَّجُلُ الطَّوِيلُ الَّذِي فِي الرُّوْضَةِ فَإِنَّهُ إِبْرَاهِيمُ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - وَأَمَّا

mengikuti dan mengambilnya. Ia tidak kembali lagi padanya hingga kepala lelaki itu utuh kembali seperti semula. Lalu ia kembali dan melakukan kembali seperti yang telah dilakukannya pertama kali. Saya berkata kepada mereka berdua: Maha Suci Allāh, apakah itu? Mereka menjawab kepadaku, Pergilah! Pergilah! Maka kami mendatangi seorang laki-laki yang berbaring. Tiba-tiba ada seseorang yang berdiri yang membawa alat dari besi dan ia menuju sisi muka lelaki itu lalu mengiris mulutnya sampai punggungnya. Kemudian ia berpindah pada sisi yang lain dan melakukan kembali seperti semula. Ia tidak akan berhenti sampai sisi yang lain kembali utuh seperti semula lalu berpindah lagi dan melakukan kembali pada sisi yang telah utuh seperti perlakuan pertama. Rasūl Allāh berkata, saya berkata kepada mereka: Maha Suci Allāh, siapakah dua orang ini? Mereka menjawab kepadaku: Pergilah! Maka kami berjalan dan sampai pada sebuah bangunan yang menyerupai dapur perapian. Ia berkata maka saya menyangka bahwasanya ia berkata, kami mendengar hiruk pikuk dan suara-suara. Rasūl Allāh berkata: maka kami melihat kedalam, ternyata disana ada para laki-laki dan para wanita yang telanjang, tiba-tiba ada api yang mendatangnya dari sisi bawah dan ketika itu mereka berhamburan. Saya berkata kepada mereka : Maha Suci Allāh, siapakah mereka? Mereka menjawab kepadaku: Pergilah! Rasūl Allāh berkata: Maka kami berjalan dan sampai pada sebuah sungai. Saya mengira ia berkata, merah seperti darah. Tiba-tiba disana, ada seorang laki-laki yang sedang berenang, sementara disampingnya ada seseorang yang sedang mengumpulkan batu, lalu

perenang tadi berenang tetapi tak bisa berenang, kemudian mendatanginya seseorang yang telah mengumpulkan bebatuan, ia masukkan batu tersebut kedalam mulutnya, dan dipaksa untuk menelannya. Lalu ia pergi dan berenang dan tidak bisa berenang. Kemudian ia kembali. Ketika ia kembali, ia kembali memasukkan batu kedalam mulutnya dan disuruh menelannya. Saya berkata pada mereka: apa ini? Mereka menjawab kepadaku: Pergilah! Maka kami berjalan dan menemui seorang laki-laki yang membenci perempuan seperti anda lihat orang yang membenci perempuan. Tiba-tiba ada api yang berkobar yang mengitarinya. Rasūl Allāh berkata, saya berkata kepada mereka: siapakah dia? Mereka menjawab kepadaku: Pergilah! Pergilah! Maka kami berjalan dan sampai pada sebuah taman yang penuh dengan rerumputan seperti pada setiap musim semi. Tiba-tiba disana terdapat seorang laki-laki yang tinggi, saya tidak sempat melihat kepalanya yang menjulang kelangit. Lalu disampingnya banyak anak-anak yang saya lihat. Dan saya sangat terkesan. Rasūl Allāh berkata: Maha Suci Allāh, siapa ini dan siapa mereka? Mereka menjawab kepadaku: Pergilah! Maka kami sampai pada sebuah pohon besar yang belum pernah saya melihat pohon sebesar ini. Rasūl Allāh berkata, mereka berkata kepadaku: Naiklah! Maka kami menaikinya dan sampailah aku pada sebuah kota yang terbuat dari susu emas dan susu perak, lalu kami sampai pada pintu kota, dan meminta dibukakannya. Kemudian dibukakannya dan kamipun memasukinya, kemudian kami bertemu dengan sekelompok orang, yang sebagian wajahnya sangat baik seperti yang anda pernah lihat, dan sebagian wajah buruk

seperti anda yang pernah anda lihat. Rasūl Allāh berkata, mereka berdua berkata: Pergilah kamu sekalian dan masuklah kedalam sungai itu! Tiba-tiba sungai yang ditawarkan itu mengalir dengan airnya yang jernih dan putih. Rasūl Allāh berkata: mereka pergi dan memasukinya, lalu mereka kembali balik kepada kami dan ternyata telah hilang wajah buruknya dan mereka menjadi sangat rupawan. Rasūl Allāh berkata: Mereka berkata kepadaku, ini adalah Sorga Aden, itu adalah tempatmu lalu matakmu memandang keatas. Tiba-tiba ada singgasana kerajaan yang serba putih. Rasūl Allāh berkata, Mereka berkata kepadaku: Itu adalah tempatmu. Saya berkata kepada mereka, semoga Allah memberkati kalian. Mereka menyerahkan dan menerbangkaku dan memasukkanku. Mereka berkata, sekarang masuklah! Engkaulah yang masuk, Rasūl Allāh berkata, saya berkata kepada mereka: Sepanjang malam saya telah melihat banyak keanehan, apa yang telah saya lihat itu? Rasūl Allāh berkata, Mereka berkata kepadaku: Sungguh kami akan menceritakannya. Lelaki yang pertama yang dipecahkan kepalanya dengan batu adalah orang yang memegang al-Qur'an tetapi meninggalkan shalat wajib. Sedangkan lelaki yang menyobek mulut, mata, dan tenggorokannya hingga punggungnya adalah lelaki yang pagi-pagi sekali pergi dari rumahnya lalu ia menyebarkan kebohongan sampai kepelosok. Laki-laki- dan perempuan yang telanjang yang berada dalam bangunan yang seperti tungku perapian, mereka adalah lelaki dan perempuan yang suka berzina. Sedangkan lelaki yang sedang berenang di sungai yang dipaksa untuk menelan bebatuan adalah pemakan harta riba'. Lelaki yang benci perempuan

6. Analisis :

Kemudian selanjutnya, hadis tersebut diteliti (dilakukan penelitian) secara simultan (multi sahabat), ternyata hadis *al-fīṭrah* tersebut juga diriwayatkan oleh 4 sahabat yang berbeda, yaitu : sahabat Ibn Abbās, Jābir Ibn Abd Allāh, Al-Aswad Ibn Sarī' dan Samurah Ibn Jundub. Jadi hadis *al-fīṭrah* tersebut diriwayatkan oleh 5 orang sahabat. Dengan demikian secara kuantitas hadis *al-fīṭah* tersebut, meningkat menjadi berderajat ***mashhūr*** (ahad-mashhūr), karena diriwayatkan oleh lima orang sahabat.

7. Kesimpulan Hasil Penelitian Hadis Secara Simultan.

Penelitian terhadap *tawābīʾ*-nya, menemukan bahwa hadis tersebut mempunyai 6 hadis *tabīʾ*. Tetapi karena kualitas hadis tersebut sudah berkualitas *ṣahih*, keberadaan hadis *tawābīʾ*-nya tidak bisa meningkatkan kualitasnya.

Penelitian terhadap hadis *shawāhid*-nya, menemukan bahwa hadis tersebut memiliki 4 *shahid*-nya. Dengan demikian berarti hadis tersebut derajatnya meningkat menjadi *ahad-mashhūr* (sebagian *muhaddithīn* menyebutnya *mashhūr* saja), tetapi kualitasnya tidak meningkat dan tetap berkualitas *ṣahih*.

Jadi kesimpulannya adalah bahwa hadis *al-fiṭrah* yang *ditakhrij* oleh al-Bukhārī berkualitas: ***ṣahih-mashhūr*** (*ṣahih* secara kualitas dan *mashhūr* secara kuantitas).



lebih disukai oleh Allah dari pada orang mukmin yang lemah (H.R. Muslim).

Yusuf Qardhawi mengatakan bahwa yang dimaksud miskin dalam hadis itu, adalah *tawādu*.⁴

Usaha penggalan, pemahaman dan perumusan ajaran Islam dari hadis-hadis Nabi ini disebut : *fiqh al-ḥadīth* , dan sebagian ahli hadis memberi nama dengan istilah: *sharh al-ḥadīth*⁵. Hasil-hasil penggalan dan penjelasan terhadap hadis-hadis ini ditulis dalam kitab-kitab *sharh* oleh para ulama.

Dalam ilmu hadis, pemahaman terhadap hadis-hadis Nabi saw dilakukan setelah diperoleh kepastian bahwa hadis-hadis Nabi saw tersebut berada dalam kategori hadis *maqbul* (diterima validitasnya sebagai riwayat yang bersumber dari Nabi saw). Alī Ibn al-Madīnī mengatakan bahwa memahami makna hadis adalah separuh ilmu dan mengetahui kualitas periwayatnya juga separuh ilmu.⁶ Jadi bahwa *fiqh al-ḥadīth* sama pentingnya dengan *naqd al-ḥadīth*. Ilmu hadis seseorang dikatakan sempurna, manakala ia telah menguasai keduanya.

B. Methode

Dalam melakukan *fiqh al-hadith* dengan pendekatan simultan terhadap hadis-hadis *al-fitrāh*, penelitian ini

⁴ Yusuf Qardhawi, *Bagaimana Memahami Hadis Nabi saw*, (terjemah) (Bandung: Karisma, 1993), 36.

⁵ Musahadi Ham, *Hermeneutika Hadis-hadis Hukum*, (Semarang : Walisongo Press, 2009), 69.

⁶ Hamzah al-Malibari, *Ulum al-Ḥadīth fī Daw'ī Tṭabīqāt al-Muhaddithīn al-Naqqād*, Juz 1, 5. www.ahlalhdeeth.com

manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui⁹.

Menurut al-Qazāz dalam kitab: *Tafsīr Ḡarīb Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, kata *al-fīṭrah* dalam hadis riwayat al-Bukhārī mempunyai 2 arti. Pertama, arti menciptakan. Maksudnya *al-fīṭrah* adalah watak yang diciptakan atau diberikan oleh Allah kepada manusia dan mendesaknya untuk mewujudkan dalam perilakunya. Kedua, arti pengakuan terhadap Allah sebagai tuhan. Dari kedua arti tersebut, menurut al-Qazāz, arti yang paling utama adalah *al-fīṭrah* merupakan watak yang diberikan Allah kepada manusia yang mendorongnya untuk mewujudkannya dalam perilakunya, dia tidak menyukai jika pada dirinya terdapat sesuatu yang bukan haknya.¹⁰ Dari uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa *al-fīṭrah* adalah watak khusus yang diciptakan Allah untuk manusia.

Menurut Morris L. Bigge¹¹ dalam bukunya : *Learning Theoris For Teachers*, bahwa setiap manusia dari golongan, ras, maupun strata sosial, memiliki sifat dan potensi dasar. Jika dalam Islam, istilah potensi ini disebut dengan *fitrah* , maka dalam literatur Barat disebut dengan “*innate*” (pembawaan) dan “*basic*” (sifat dasar). Kedua kata ini memiliki arti yang sama karena keduanya merupakan sinonim, yaitu *original* (asli) dan *unlearned* (ada dengan sendirinya).

⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, 645.

¹⁰ Ibn Daqiq al-ʿIyḍ, *Ihkām al-Ahkām Sharh Umdah al-Ahkām*. (t.tp : Muassasah al-Risalah, 2005), Juz 1, 61. CD Software Maktabah Samilah, Ishdar al-Thani.

¹¹Morris L. Bigge, *Learning Theoris For Teachers*. (New York: Harper & Row Publishers, 1982) ,16.

لَهَبٌ مِنْ أَسْفَلَ مِنْهُمْ ، فَإِذَا أَتَاهُمْ ذَلِكَ اللَّهَبُ ضَوْضُوا -
 قَالَ - قُلْتُ لَهُمَا مَا هَؤُلَاءِ قَالَ قَالَا لِي انْطَلِقِ انْطَلِقِ . قَالَ
 فَانْطَلَقْنَا فَاتَيْنَا عَلَى نَهْرٍ - حَسِبْتُ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ - أَحْمَرَ
 مِثْلِ الدَّمِ ، وَإِذَا فِي النَّهْرِ رَجُلٌ سَابِحٌ يَسْبَحُ ، وَإِذَا عَلَى
 شَطِّ النَّهْرِ رَجُلٌ قَدْ جَمَعَ عِنْدَهُ حِجَارَةً كَثِيرَةً ، وَإِذَا ذَلِكَ
 السَّابِحُ يَسْبَحُ مَا يَسْبَحُ ، ثُمَّ يَأْتِي ذَلِكَ الَّذِي قَدْ جَمَعَ
 عِنْدَهُ الْحِجَارَةَ فَيَفْغُرُ لَهُ فَاهُ فَيُلْقِمُهُ حَجَرًا فَيَنْطَلِقُ يَسْبَحُ ،
 ثُمَّ يَرْجِعُ إِلَيْهِ ، كُلَّمَا رَجَعَ إِلَيْهِ فَغَرَ لَهُ فَاهُ فَأَلْقَمَهُ حَجَرًا -
 قَالَ - قُلْتُ لَهُمَا مَا هَذَا قَالَ قَالَا لِي انْطَلِقِ انْطَلِقِ . قَالَ
 فَانْطَلَقْنَا فَاتَيْنَا عَلَى رَجُلٍ كَرِيهِ الْمَرْأَةِ كَأَكْرَهَ مَا أَنْتَ رَأَيْ
 رَجُلًا مَرَأَةً ، وَإِذَا عِنْدَهُ نَارٌ يَحُشُّهَا وَيَسْعَى حَوْلَهَا - قَالَ -
 قُلْتُ لَهُمَا مَا هَذَا قَالَ قَالَا لِي انْطَلِقِ انْطَلِقِ . فَانْطَلَقْنَا
 فَاتَيْنَا عَلَى رَوْضَةٍ مُعْتَمَةٍ فِيهَا مِنْ كُلِّ نَوْرِ الرَّيِّعِ ، وَإِذَا بَيْنَ
 ظَهْرِي الرَّوْضَةِ رَجُلٌ طَوِيلٌ لَا أَكَادُ أَرَى رَأْسَهُ طَوَلًا فِي
 السَّمَاءِ ، وَإِذَا حَوْلَ الرَّجُلِ مِنْ أَكْثَرِ وَلَدَانِ رَأَيْتُهُمْ قَطُّ -
 قَالَ - قُلْتُ لَهُمَا مَا هَذَا مَا هَؤُلَاءِ قَالَ قَالَا لِي انْطَلِقِ
 انْطَلِقِ . - قَالَ - فَانْطَلَقْنَا فَاَنْتَهَيْنَا إِلَى رَوْضَةٍ عَظِيمَةٍ لَمْ
 أَرِ رَوْضَةً قَطُّ أَعْظَمَ مِنْهَا وَلَا أَحْسَنَ . - قَالَ - قَالَا لِي

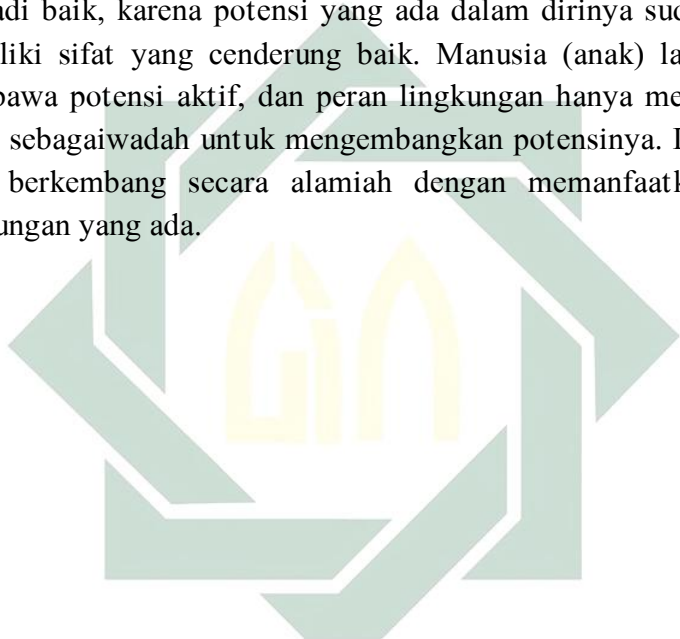
ارْقَ فِيهَا . قَالَ فَارْتَقَيْنَا فِيهَا فَاَنْتَهَيْنَا إِلَى مَدِينَةٍ مَبْنِيَّةٍ بِلَبْنِ
 ذَهَبٍ وَلَبْنِ فِضَّةٍ ، فَاتَيْنَا بَابَ الْمَدِينَةِ فَاسْتَفْتَحْنَا فَفُتِحَ لَنَا
 ، فَدَخَلْنَاهَا فَتَلَقَّانَا فِيهَا رِجَالُ شَطْرٍ مِنْ خَلْقِهِمْ كَأَحْسَنِ مَا
 أَنْتَ رَأَى ، وَشَطْرٌ كَأَفْبَحِ مَا أَنْتَ رَأَى - قَالَ - قَالَ لَهُمْ
 اذْهَبُوا فَقَعُوا فِي ذَلِكَ النَّهْرِ . قَالَ وَإِذَا نَهْرٌ مُعْتَرِضٌ يَجْرِي
 كَأَنَّ مَاءَهُ الْمَحْضُ فِي الْبَيَاضِ ، فَذْهَبُوا فَوَقَعُوا فِيهِ ، ثُمَّ
 رَجَعُوا إِلَيْنَا قَدْ ذَهَبَ ذَلِكَ السُّوءُ عَنْهُمْ ، فَصَارُوا فِي
 أَحْسَنِ صُورَةٍ - قَالَ - قَالَ لِي هَذِهِ جَنَّةُ عَدْنٍ ، وَهَذَاكَ
 مَنْزِلُكَ . قَالَ فَسَمَا بَصْرَى صُعْدًا ، فَإِذَا قَصْرٌ مِثْلُ الرَّبَابَةِ
 الْبَيْضَاءِ - قَالَ - قَالَ هَذَاكَ مَنْزِلُكَ . قَالَ قُلْتُ لَهُمَا بَارَكَ
 اللَّهُ فِيكُمَا ، ذَرَانِي فَأَدْخِلْهُ . قَالَ أَمَّا الْآنَ فَلَا وَأَنْتَ دَاخِلُهُ
 . قَالَ قُلْتُ لَهُمَا فَإِنِّي قَدْ رَأَيْتُ مِنْذُ اللَّيْلَةِ عَجَبًا ، فَمَا هَذَا
 الَّذِي رَأَيْتُ قَالَ قَالَ لِي أَمَّا إِنَّا سَنُخْبِرُكَ ، أَمَّا الرَّجُلُ الْأَوَّلُ
 الَّذِي أَتَيْتَ عَلَيْهِ يُشْلَعُ رَأْسُهُ بِالْحَجَرِ ، فَإِنَّهُ الرَّجُلُ يَأْخُذُ
 الْقُرْآنَ فَيَرْفُضُهُ وَيَنَامُ عَنِ الصَّلَاةِ الْمَكْتُوبَةِ ، وَأَمَّا الرَّجُلُ
 الَّذِي أَتَيْتَ عَلَيْهِ يُشْرِشُرُ شِدْقُهُ إِلَى قَفَاهُ ، وَمَنْخَرُهُ إِلَى قَفَاهُ
 ، وَعَيْنُهُ إِلَى قَفَاهُ ، فَإِنَّهُ الرَّجُلُ يَغْدُو مِنْ بَيْتِهِ فَيَكْذِبُ
 الْكَذْبَةَ تَبْلُغُ الْآفَاقَ ، وَأَمَّا الرَّجَالُ وَالنِّسَاءُ الْغُرَاءُ الَّذِينَ فِي

suatu pagi: sesungguhnya pada suatu malam ada dua orang yang mendatangiku, (atau ada dua orang yang mendatangiku dan mengutusku), mereka berkata pada saya: berangkatlahlah, maka saya pergi bersamanya. Sungguh kami bertemu dengan seorang laki-laki yang sedang berbaring. Tiba-tiba disampingnya ada seseorang yang berdiri dengan membawa batu, lalu ia jatuhkan batu itu ke kepala laki-laki itu (yang sedang berbaring), ia pecahkan kepalanya hingga batu itu tergelincir, ia pergi mengikuti dan mengambilnya. Ia tidak kembali lagi padanya hingga kepala lelaki itu utuh kembali seperti semula. Lalu ia kembali dan melakukan kembali seperti yang telah dilakukannya pertama kali. Saya berkata kepada mereka berdua: Maha Suci Allāh, apakah itu? Mereka menjawab kepadaku, Pergilah! Pergilah! Maka kami mendatangi seorang laki-laki yang berbaring. Tiba-tiba ada seseorang yang berdiri yang membawa alat dari besi dan ia menuju sisi muka lelaki itu lalu mengiris mulutnya sampai punggungnya. Kemudian ia berpindah pada sisi yang lain dan melakukan kembali seperti semula. Ia tidak akan berhenti sampai sisi yang lain kembali utuh seperti semula lalu berpindah lagi dan melakukan kembali pada sisi yang telah utuh seperti perlakuan pertama. Rasūl Allāh berkata, saya berkata kepada mereka: Maha Suci Allāh, siapakah dua orang ini? Mereka menjawab kepadaku: Pergilah! Maka kami berjalan dan sampai pada sebuah bangunan yang menyerupai dapur perapian. Ia berkata maka saya menyangka bahwasanya ia berkata, kami mendengar hiruk pikuk dan suara-suara. Rasūl Allāh berkata: maka kami melihat kedalam, ternyata disana ada para laki-laki

dan para wanita yang telanjang, tiba-tiba ada api yang mendatangnya dari sisi bawah dan ketika itu mereka berhamburan. Saya berkata kepada mereka : Maha Suci Allāh, siapakah mereka? Mereka menjawab kepadaku: Pergilah! Rasūl Allāh berkata: Maka kami berjalan dan sampai pada sebuah sungai. Saya mengira ia berkata, merah seperti darah. Tiba-tiba disana, ada seorang laki-laki yang sedang berenang, sementara disampingnya ada seseorang yang sedang mengumpulkan batu, lalu pere-nang tadi berenang tetapi tak bisa berenang, kemudian mendatangnya seseorang yang telah mengumpulkan bebatuan, ia masukkan batu tersebut kedalam mulutnya, dan dipaksa untuk menelannya. Lalu ia pergi dan berenang dan tidak bisa berenang. Kemudian ia kembali. Ketika ia kembali, ia kembali memasukkan batu kedalam mulutnya dan disuruh menelannya. Saya berkata pada mereka: apa ini? Mereka menjawab kepadaku: Pergilah! Maka kami berjalan dan menemui seorang laki-laki yang membenci perempuan seperti anda lihat orang yang membenci perempuan. Tiba-tiba ada api yang berkobar yang mengitarinya. Rasūl Allāh berkata, saya berkata kepada mereka: siapakah dia? Mereka menjawab kepada-ku: Pergilah! Pergilah! Maka kami berjalan dan sampai pada sebuah taman yang penuh dengan rerumputan seperti pada setiap musim semi. Tiba-tiba disana terdapat seorang laki-laki yang tinggi, saya tidak sempat melihat kepalanya yang menjulang kelangit. Lalu disampingnya banyak anak-anak yang saya lihat. Dan saya sangat terkesan. Rasūl Allāh berkata: Maha Suci Allāh, siapa ini dan siapa mereka? Mereka menjawab kepadaku: Pergilah! Maka kami sampai pada sebuah pohon besar yang belum

pernah saya melihat pohon sebesar ini. Rasūl Allāh berkata, mereka berkata kepadaku: Naiklah! Maka kami menaikinya dan sampailah aku pada sebuah kota yang terbuat dari susu emas dan susu perak, lalu kami sampai pada pintu kota, dan meminta dibukakannya. Kemudian dibukakannya dan kamipun memasukinya, kemudian kami bertemu dengan sekelompok orang, yang sebagian wajahnya sangat baik seperti yang anda pernah lihat, dan sebagian wajah buruk seperti anda yang pernah anda lihat. Rasūl Allāh berkata, mereka berdua berkata: Pergilah kamu sekalian dan masuklah kedalam sungai itu! Tiba-tiba sungai yang ditawarkan itu mengalir dengan airnya yang jernih dan putih. Rasūl Allāh berkata: mereka pergi dan memasukinya, lalu mereka kembali balik kepada kami dan ternyata telah hilang wajah buruknya dan mereka menjadi sangat rupawan. Rasūl Allāh berkata: Mereka berkata kepadaku, ini adalah Sorga Aden, itu adalah tempatmu lalu matakmu memandang keatas. Tiba-tiba ada singgasana kerajaan yang serba putih. Rasūl Allāh berkata, Mereka berkata kepadaku: Itu adalah tempatmu. Saya berkata kepada mereka, semoga Allah memberkati kalian. Mereka menyerahkan dan menerbangkaku dan memasukkanku. Mereka berkata, sekarang masuklah! Engkaulah yang masuk, Rasūl Allāh berkata, saya berkata kepada mereka: Sepanjang malam saya telah melihat banyak keanehan, apa yang telah saya lihat itu? Rasūl Allāh berkata, Mereka berkata kepadaku: Sungguh kami akan menceritakannya. Lelaki yang pertama yang dipecahkan kepalanya dengan batu adalah orang yang memegang al-Qur'an tetapi meninggalkan shalat wajib. Sedangkan lelaki yang menyobek mulut, mata, dan

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Islam sebagaimana yang dituturkan dalam hadis Nabi Muhammad saw mengajarkan bahwa: manusia (anak) itu memiliki potensi bawaan yang berkarakter : *good-active* (baik-aktif). Maksudnya: anak memiliki potensi baik, tanpa pengaruh lingkungan ia akan menunjukkan kecenderungan untuk menjadi baik, karena potensi yang ada dalam dirinya sudah memiliki sifat yang cenderung baik. Manusia (anak) lahir membawa potensi aktif, dan peran lingkungan hanya membantu sebagai wadah untuk mengembangkan potensinya. Dia akan berkembang secara alamiah dengan memanfaatkan lingkungan yang ada.



- 7) Melakukan penyimpulan dari penelitian parsial.
- c. Melakukan penelitian simultan/*multi sanad* hadis. Langkah ini terdiri atas:
 - 1) Menelusuri, menganalisis dan menyimpulkan peran hadis *tawābi'*-nya.
 - 2) Menelusuri, menganalisis dan menyimpulkan peran hadis *shawāhid*-nya.
 - 3) Melakukan penyimpulan dari penelitian simultan.
2. Hadis *al-fītrah* riwayat Abī Hurayrah yang *ditakhrīj* oleh al-Bukhari, dalam penelitian parsial-nya, diperoleh hasil bahwa hadis tersebut berkualitas: *sahīh (lidhātih)-ahād*, dan dalam penelitian simultan-nya, diperoleh hasil bahwa hadis tersebut berkualitas : *sahīh-mashhūr*.
3. Hadis-hadis *al-fītrah* ini menunjukkan bahwa Nabi Muhammad saw mengajarkan bahwa : manusia (anak) itu memiliki potensi bawaan : *good-active* (baik-aktif). Maksudnya: anak memiliki potensi suci yaitu: baik dan sempurna, segi pisiknya maupun psikisnya, dan tanpa pengaruh lingkungan ia akan menunjukkan kecenderungan untuk menjadi baik, karena potensi yang ada dalam dirinya sudah memiliki sifat yang cenderung baik. Manusia (anak) lahir juga membawa potensi aktif, dan peran lingkungan hanya membantu sebagai wadah untuk mengembangkan potensinya. Dia akan berkembang secara alamiah dengan memanfaatkan lingkungan yang ada.

B. Implikasi Teoritik.

Penelitian ini mempunyai implikasi teoritik sebagai berikut:

- _____, *Al-Ṣābah fī Tamyīz al-Ṣahābah*, Beirut : Dār al-Jil. CD Shoftware Maktabah Shāmilah, Iṣḍār al-Thānī.
- _____, *Taqrīb al-Tahdhīb*, Suriyah : Dār al-Rāshid. 1986. CD Shoftware Maktabah . Shāmilah, Iṣḍār al-Thānī.
- _____, *Ta'rif Ahl al-Taqdīs bi Marātib al-Mawṣufīn bi al-Tadlīs*, Urdun : Maktabah al-Manar, t.t.
- al-Barzanjī, Abd al-Latīf Abd Allāh al-Azīz, *Al-Ta'arudl wa al-Tarjīh bayna al-Adillah al-Sharīyyah*. Beirut : Dār al-Kutub al-Ilmiyyah. 1996.
- al-Bukhārī, *Al-Tārīkh al-Kabīr*, Lebanon : Dār al-Fikr. CD Shoftware Maktabah Shāmilah, Iṣḍār al-Thānī.
- _____, *al-Jāmi' al-Musnad al-Sahīh al-Muhtasar Min Umūr Rasūl Allāh Saw Wa Sunanih Wa Ayyāmih*, www.temawy.com.
- al-Dahlawī, Abd al-Haq Ibn Shayfuḍḍīn Ibn Sa'ad Allāh al-Bukhārī.. *Muqaddimah fī Uṣūl al-Hadīth*, Beirut : Dār al-Bashīr al-Islamiyyah, 1986. CD Shoftware Maktabah Shāmilah, Iṣḍār al-Thānī
- al-Dārimi, *Sunan Al-Dārimī*, <http://www.islamic-council.com>.
- al-Dhahabī, *Al-Kāsyif fī Ma'rifah Man Lahu Riwayah fī al-Kutub al-Sittah*, Jeddah : Dār al-Qiblah li al-Thaqāfah al-Islamiyyah. CD Shoftware Maktabah Shāmilah, Iṣḍār al-Thānī.
- _____, *Miḍān al-I'tidāl Fi Naqd al-Rijāl*, Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1995

al-Nawāwī, *Al-Taqrīb wa al-Taysīr li ma'rifah Sunan al-Bashīr al-Nadīr fī Uṣūl al-Hadīth*, <http://alwarraq.com>.

al-Naysabūri,¹ Muhammad Ibn Abd Allāh Abū Abd Allāh al-
Hakīm, *al-Mustadrak Alā al-Ṣaḥīḥain*, Beirut: Dār
al-Kutub al-Ilmiyyah, 1990.

Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta : Rake Sarasin, 1991.

_____, *Filsafat Ilmu*, Yogyakarta : Rake Sarasin, 2001.

Nūr al-Dīn 'Itr, *Al-Madkhal Ila 'Ulūm al Hadīth*, Madinah: Maktabah al-Islamiyah, 1975.

_____, *Manhaj al-Naqd Fī ‘Ulūm al-Hadīth*. Dimisqa
Sūriyah: Dār al-Fikr, 1997.

al-Qāsimī, Jamāl al-Dīn, *Qawā'id al-Tahdīth min Funūn Mushṭalah al-Hadīth*, CD Shoftware Maktabah Shamilah, Isdār al-Thānī.

al-Rāzī, Abu Ḥatim, *Al-Jarh wa al-Ta'dīl*, Beirut : Dār Ihya' al-Turāth al-Arabī. CD Shoftware Maktabah. Shāmi-lah, Isdār al-Thānī.

Radi al-Dīn Muhammad Ibn Ibrāhīm al-Halabī al-Hanafī,
Qafw al-Athar Fi Safwat Ulum al-Athar, Halab :
 Maktabah al-Matbū'at al-Islāmiyyah, 1408 H.

Peter Salim, *The contemporary English-Indonesian Dictionary*, Jakarta : Modern English Press, 1991.

al-Sakhāwī, Shams al-Dīn Muhammad Ibn Abd al-Rahmān, *Fath al-Mughīth Sharh Alfīyah al-Hadīth*. Libnan : Dār al-Kutub al-Ilmiyyah. 1403. H Juz 3. CD Shoftware Maktabah Shāmilah, Isdār al-Thānī.

- , *al-Ghayah fi Sharkh al-Hidayah fi Ilmi al-Riwayah*, t.tp : Maktabah Awlād al-Shaykh ji al-turath, 2001.
- al-Ṣan'ānī, Muhammad Ibn Isma'īl al-Amīr. *Tawḍīḥ al-Afkār*, Madinah : al-Maktabah al-Salafiyyah. Juz 1. CD Shoftware Maktabah Shāmilah, Iṣḍār al-Thānī.
- al-Suyūṭī, *al-Laālī al- Maṣnū'ah fi al-Aḥādīthi al-Mawḍū'ah*, t.tp.: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, t.t.
- al-Shāfi'ī, Muhammad Ibn Idrīs Abū Abd Allāh, *Musnad al-Shāfi'ī* Beirut : Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, t.t
- Shāhin, Ibnu, *Al-Nāsikh wa al-Mansūkh min al-Hadīth*. Beirut : Dār al-Kutub al-Amaliyah, 1992.
- al-Shahrazurī, Abu 'Amr Uthmān Ibn Abd al-Rahmān. *Muqaddimah Ibn Salāh*. t.tp : Maktabah al-Farabī, 1984. CD Shoftware Maktabah Shāmilah, Iṣḍār al-Thānī.
- al-Sharīf, Hātīm Ibn Ārif, *Al-Tahrīj wa Dirāsah al-Asānīd*. CD Shoftware Maktabah Shāmilah, Iṣḍār al-Thānī.
- al-Shawkānī, *Nayl al-Awṭār min Aḥādīth Sayyid al-Akhyār Syarh Muntaqā al-Akḥbār*, Beirut : Dār al-Jīl, 1973.
- Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis*, Jakarta : Bulan Bintang, 1988.
- , *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, Jakarta : Bulan Bintang, 1992.
- al-Turmūdhī, *Sunan al-Turmūdhī*, <http://www.islamic-council.com>.

